

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA BUKU
TUHAN MAHA ASIK 2 KARYA SUJIWO TEJO DAN
MUHAMMAD NURSAMAD KAMBA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas
Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Guna memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

CECEP SANIA AZKA

NIM. 1717402223

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS PROF.K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, Saya:

Nama : Cecep Sania Azka
NIM : 1717402223
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Buku Tuhan Maha Asik 2 Karya Sujiwo Tejo Dan Muhammad Nursamad Kamba”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan suduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 17 April 2024

Saya yang menyatakan,



Cecep Sania Azka
NIM. 1717402223

SURAT PERNYATAAN LOLOS CEK PLAGIASI

ORIGINALITY REPORT

7 %	6 %	2 %	4 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	3 %
2	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1 %
3	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1 %
4	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
5	repository.ptiq.ac.id Internet Source	<1 %
6	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	<1 %
7	123dok.com Internet Source	<1 %
8	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
9	jurnallingko.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA BUKU TUHAN
MAHA ASIK 2 KARYA SUJIWO TEJO DAN MUHAMMAD
NURSAMAD KAMBA**

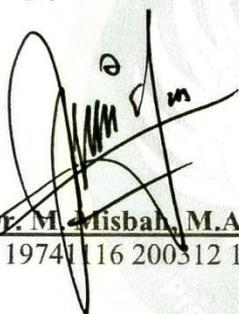
Yang disusun oleh Cecep Sania Azka, NIM. 1717402223, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 08 Maret 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh sidang dewan penguji skripsi.

Purwokerto, 19 April 2024

Disetujui Oleh:

Penguji I/Ketua Sidang

Penguji II/ Sekretaris Sidang


Dr. M. Misbah, M.Ag
NIP. 19741116 200312 1 001


Ischak Suryo N., S.Pd.I., M.S.I
NIP. 19840520 201503 1 006

Penguji Utama


Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag
NIP. 19740805 199803 1 004

Diketahui Oleh:
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



Dr. M. Misbah, M.Ag
NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Cecep Sania Azka

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pendidikan Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

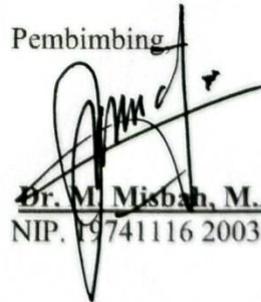
Nama : Cecep Sania Azka
NIM : 1717402223
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Buku Tuhan Maha Asik 2 Karya Sujiwo Tejo Dan Muhammad Nursamad Kamba

Sudah dapat diajukan kepada ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, Saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. M. Misbah, M.Ag

NIP. 19741116 200312 1 001

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA BUKU TUHAN
MAHA ASIK 2 KARYA SUJIWO TEJO DAN MUHAMMAD NURSAMAD
KAMBA**

**Cecep Sania Azka
NIM. 1717402223**

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam buku "Tuhan Maha Asik 2" karya Sujiwo Tejo dan Muhammad Nursamad Kamba. Buku ini menawarkan refleksi mendalam tentang kehidupan, spiritualitas, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Setiap babnya menyentuh prinsip-prinsip Islam seperti keikhlasan, syukur, akhlak, ibadah, dan keadilan. Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana buku ini dapat menjadi panduan spiritual yang inspiratif bagi pembaca, khususnya generasi muda, dalam memperdalam pemahaman agama Islam dan meningkatkan kualitas spiritualitas mereka.

Metode penelitian yang digunakan adalah Library Research dengan pendekatan kualitatif. Objek penelitian adalah nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam buku tersebut, dengan sumber data primer dari buku itu sendiri dan sumber data sekunder dari literatur terkait. Melalui metode pengumpulan data dokumentasi dan analisis data content analysis, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pesan-pesan agama Islam yang disampaikan dalam buku "Tuhan Maha Asik 2".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku "Tuhan Maha Asik 2" memberikan penekanan yang kuat pada pentingnya keikhlasan dalam niat, akhlak yang baik, serta pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama sebagai dasar ibadah. Buku ini juga mengajak pembaca untuk merenungkan hubungan yang kokoh antara manusia dan Tuhan, serta menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, buku ini tidak hanya menjadi sumber inspirasi spiritual, tetapi juga panduan praktis bagi pembaca untuk memperkaya pemahaman agama Islam dan mengintegrasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Nilai, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam, dan Tuhan Maha Asik 2

**VALUES OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN THE BOOK
'TUHAN MAHA ASIK 2' BY SUJIWO TEJO AND MUHAMMAD
NURSAMAD KAMBA**

**Cecep Sania Azka
NIM. 1717402223**

ABSTRACT

This research explores the values of Islamic religious education contained in the book "Tuhan Maha Asik 2" by Sujiwo Tejo and Muhammad Nursamad Kamba. The book offers profound reflections on life, spirituality, and the relationship between humans and God. Each chapter touches on Islamic principles such as sincerity, gratitude, morality, worship, and justice. In this context, the study aims to understand how this book can serve as an inspirational spiritual guide for readers, especially the younger generation, in deepening their understanding of Islam and enhancing their spirituality.

The research method employed is Library Research with a qualitative approach. The object of the study is the values of Islamic religious education within the book, with primary data sources from the book itself and secondary data sources from related literature. Through documentation as the data collection method and content analysis as the data analysis technique, this research aims to thoroughly explore the messages of Islam conveyed in the book "Tuhan Maha Asik 2".

The results of the research indicate that the book "Tuhan Maha Asik 2" emphasizes the importance of sincerity in intention, good morality, and a profound understanding of religious teachings as the foundation of worship. The book also encourages readers to contemplate the strong relationship between humans and God and to apply religious teachings in their daily lives. Thus, the book serves not only as a source of spiritual inspiration but also as a practical guide for readers to enrich their understanding of Islam and integrate its values into their daily lives.

Keywords: Values, Values of Islamic Religious Education, Tuhan Maha Asik 2

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam menyusun skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	Ḑ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	E s (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain '.....	koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>mutáaddidah</i>
--------	---------	--------------------

C. Ta' Marbūṭah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

مصلحة عمّة	Ditulis	<i>Maṣlaḥah 'Ammah</i>
------------	---------	------------------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Fathah</i>	<i>Fathah</i>	A

◌ِ	<i>Kasrah</i>	Kasrah	I
◌ُ	<i>Ḍammah</i>	ḍammah	U

E. Vokal Panjang.

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	ī
	كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
3.	Dammah + wawu	Ditulis	ū
	فروض	Ditulis	<i>furūḍ</i>

F. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الحكم	Ditulis	<i>al-ḥukm</i>
القلم	Ditulis	<i>al-qalam</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan *l (el)* nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
--------	---------	-----------------

الطارق	Ditulis	<i>aṭ-ṭāriq</i>
--------	---------	-----------------

G. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا	Ditulis	<i>wa aḥallallahu al-bai'a wa ḥarrama ar-ribā</i>
--	---------	---



MOTTO

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”

(QS Al-Baqarah: 2)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini disajikan sebagai ungkapan terima kasih dan penghargaan kepada kedua orang tua yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, dan bimbingan yang tak terhingga. Mereka telah menjadi sumber inspirasi, kekuatan, dan cahaya dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis. Doa, nasihat, dan semangat yang selalu mereka berikan telah menjadi pendorong utama penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan kerendahan hati, penulis berharap bahwa karya ini dapat menjadi bentuk amal shalih yang bermanfaat bagi penulis sendiri, pembaca, serta semua pihak yang terlibat dalam perjalanan penulisan. Semoga Allah SWT senantiasa memberkahi langkah-langkah kita dan menjadikan karya ini sebagai jalan menuju keberkahan bagi semua yang terlibat. Aamiin ya Robbal Alamin.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga beliau, para sahabat, dan semua yang setia kepada ajaran-Nya hingga akhir zaman.

Skripsi ini berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Buku Tuhan Maha Asik 2 Karya Sujiwo Tejo Dan Muhammad Nursamad Kamba " merupakan hasil dari perjuangan dan dedikasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini, baik dalam hal moral maupun materi. Dengan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan rasa syukur kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan wakil rektor I, II, dan III atas kesempatan untuk mengejar ilmu di universitas ini.
2. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Prof. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. M. Misbah, M.Ag., selaku Kajur Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Novi Mulyani, M.Pd.I., selaku Sekretaris Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I., selaku Koordinator Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Segenap dosen Universitas Islam Negeri Prof.K.H.Saifuddin Zuhri (UIN SAIZU) khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Purwokerto yang telah memberikan pengetahuan dan ilmunya selama proses perkuliahan
10. Teruntuk kedua orang tua saya yang tidak akan pernah pensiun untuk mendo'akan, memberi dukungan moral, materiil maupun spiritual kepada penulis selama menempuh perkuliahan sampai menyelesaikan skripsi ini.
11. Serta terimakasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
12. Saya menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itulah kritik dan saran yang bersifat membangun selalu penulis harapkan dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 17 April 2024



Cecep Sania Azka
NIM. 1717402223

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN LOLOS CEK PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN ABSTRAK	vi
HALAMAN ABSTRACT	vii
HALAMAN TRANSLITRASI.....	viii
HALAMAN MOTTO	xiii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xiv
HALAMAN KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Nilai Pendidikan Agama Islam	12
1. Pengertian Nilai	12
2. Pengertian Pendidikan Islam	13
3. Pengertian Nilai Pendidikan Islam	14
4. Landasan Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	15
5. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam	17
6. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	23
B. Novel.....	27

1. Pengertian Novel	27
2. Macam-Macam Novel	28
BAB III BIOGRAFI SUJIWO TEJO DAN MUHAMMAD NURSAMAD KAMBA	
A. Biografi Penulis	29
1. Sujiwo Tejo.....	29
2. Muhammad Nursamad Kamba	32
B. Gambaran umum tentang Buku Tuhan Maha Asyik 2	34
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran umum Tentang DPC PKB Purbalingga.....	38
B. Nilai nilai agama islam dalam buku Tuhan Maha Asyik 2.....	52
C. Analisis	56
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi manusia dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini dilakukan melalui bimbingan, latihan, dan panduan agar individu dapat menghindari atau mengatasi kebodohan serta pembodohan. Jhon Dewey, seorang filsuf pendidikan, menggambarkan pendidikan sebagai suatu proses pembaharuan pengalaman. Proses ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, baik dalam interaksi sehari-hari maupun melalui kegiatan yang diselenggarakan dengan sengaja dan terstruktur, dengan tujuan untuk menciptakan kelangsungan dalam masyarakat.¹

Pendidikan merupakan suatu proses di mana seseorang mengembangkan sikap dan perilaku, baik secara individu maupun dalam kelompok, yang mengarah pada pertumbuhan pribadi yang lebih matang. Hal ini dicapai melalui berbagai jenis pelatihan yang membantu individu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka.² Pendidikan, pada umumnya, dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni pendidikan formal dan pendidikan informal.³ Pendidikan formal merujuk pada proses pendidikan yang terstruktur dan terorganisir, seperti yang terjadi di sekolah, perguruan tinggi, pondok pesantren, dan lembaga pendidikan resmi lainnya. Di sisi lain, pendidikan informal adalah jenis pendidikan yang diperoleh melalui pengalaman sehari-hari dalam lingkungan sekitar individu serta hasil dari pembelajaran mandiri yang dilakukan oleh individu tersebut.

Nilai pendidikan Islam adalah karakteristik dan prinsip-prinsip yang sudah ada dalam ajaran agama Islam. Nilai-nilai ini juga memiliki signifikansi penting dalam konteks kemanusiaan karena mereka membimbing

¹ Sudarwan Danim, *Pengantar Pendidikan Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 2-3

² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Bandung: UIN-Maliki Press, 2009), hlm. 1.

³ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 7.

individu berdasarkan hukum-hukum dan aturan-aturan yang terdapat dalam ajaran agama Islam. Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam itu sendiri. Nilai, dalam pengertian umum, mengacu pada sifat-sifat yang bermanfaat bagi manusia.⁴ Selain itu, nilai juga mengacu pada harga atau penilaian yang diberikan terhadap sesuatu berdasarkan keyakinan, norma, dan standar yang berlaku dalam suatu komunitas. Ini mencakup berbagai peraturan, larangan, dan pedoman yang membentuk bagian integral dari nilai-nilai yang dipegang oleh suatu kelompok sosial.

Menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada generasi muda sejak dini memiliki pentingnya yang sangat besar. Pada periode ini, anak-anak berada dalam fase yang sangat sensitif dalam mengenali perbedaan antara yang baik dan buruk, benar dan salah, serta indah dan tidak indah. Seperti yang dinyatakan dalam pepatah yang dikenal luas, belajar pada masa muda sering diibaratkan seperti menulis di atas batu, sementara belajar pada masa tua sering diibaratkan seperti menulis di atas air. Ini menggambarkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan pada masa muda cenderung lebih kuat dan berkesan. Ketika generasi muda menerima pendidikan agama Islam sejak dini, nilai-nilai ini akan menjadi bagian yang melekat dalam diri mereka. Nilai-nilai tersebut akan menjadi pondasi yang kuat untuk membantu mereka mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat. Nilai pendidikan Islam bukan hanya menjadi dasar utama, tetapi juga merupakan fondasi yang mendasar dalam menciptakan perubahan yang positif. Hanya melalui pendidikan, paradigma, sikap, dan perilaku individu dapat berubah dan berkembang menuju yang lebih baik serta tercerahkan dalam pemahaman agama dan moral.⁵

Pendidikan agama Islam, yang memuat nilai-nilai pendidikan Islam, merupakan sebuah wadah yang mengandung sifat-sifat yang memandu kita

⁴ Tim penyusun kamus pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 690.

⁵ Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat & timur* (Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2016), hlm. 7.

menuju perbaikan diri. Nilai-nilai pendidikan Islam ini bertujuan untuk membentuk manusia menjadi individu yang lebih baik. Lebih jauh lagi, nilai-nilai pendidikan Islam juga berperan dalam mengarahkan manusia agar mereka dapat memiliki kepribadian yang mulia, sesuai dengan ajaran Islam.⁶ Dari penjelasan tentang pendidikan agama Islam yang telah diuraikan di atas, kita dapat memahami betapa pentingnya pendidikan agama Islam. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai pendidikan Islam membawa berbagai nilai yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Contohnya, nilai-nilai seperti menghargai, memaafkan, menghormati sesama manusia, dan sejenisnya. Nilai-nilai ini tidak hanya memiliki nilai intrinsik dalam agama Islam, tetapi juga memiliki dampak positif dalam kehidupan sehari-hari manusia, berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik dan harmonis.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan di Indonesia. Pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral individu, serta mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang pluralistik dan multikultural. Dalam konteks ini, buku-buku pendidikan agama memiliki peran yang signifikan dalam menyampaikan nilai-nilai agama dan moral kepada generasi muda.

Salah satu buku yang menjadi perhatian dalam konteks ini adalah "Tuhan Maha Asik 2" yang merupakan karya Sujiwo Tejo dan Muhammad Nursamad Kamba. Buku ini telah mendapatkan perhatian luas dari kalangan pembaca, terutama dalam upaya menyampaikan ajaran agama Islam kepada generasi muda dengan cara yang lebih kreatif dan menarik. Oleh karena itu, kajian tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam buku ini menjadi hal yang relevan dan penting. Ada beberapa alasan mengapa penelitian ini relevan:

1. Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu, etika, dan moral yang baik. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana buku seperti "Tuhan Maha Asik 2" dapat menjadi

⁶ Nurizzqa, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi" *Skripsi*, Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019, hlm.1.

alat efektif dalam menyampaikan nilai-nilai agama Islam kepada pembaca muda.

2. Buku-buku pendidikan agama telah mengalami perkembangan signifikan dari waktu ke waktu. Buku seperti "Tuhan Maha Asik 2" mencoba menghadirkan agama Islam dalam gaya yang lebih kontemporer dan relevan bagi generasi muda. Ini memicu pertanyaan tentang apakah nilai-nilai agama Islam tetap terjaga dalam konteks ini.
3. Sujiwo Tejo dan Muhammad Nursamad Kamba adalah penulis terkenal yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat. Karya-karya mereka dapat memiliki dampak besar dalam membentuk pemahaman agama Islam di kalangan pembaca. Oleh karena itu, penting untuk memahami nilai-nilai agama Islam yang mereka sampaikan melalui buku "Tuhan Maha Asik 2".

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dengan lebih mendalam nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam buku "Tuhan Maha Asik 2" karya Sujiwo Tejo dan Muhammad Nursamad Kamba. Dalam penelitian ini, akan dilakukan analisis terhadap isi buku, pendekatan penulis, dan pesan-pesan agama Islam yang disampaikan dalam karya tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana buku ini dapat berkontribusi dalam penyampaian pendidikan agama Islam kepada generasi muda, serta apakah nilai-nilai agama Islam tetap terjaga dalam konteks kreatif yang diusung oleh penulis.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan yang penting dalam mengkaji relevansi dan dampak buku "Tuhan Maha Asik 2" dalam pendidikan agama Islam di Indonesia. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengangkat fenomena yang terjadi untuk di angkat dalam bentuk karya ilmiah yang disusun dalam sripsi dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Buku Tuhan Maha Asik 2 Karya Sujiwo Tejo Dan Muhammad Nursamad Kamba”**

B. Definisi Konseptual

Untuk memperjelas judul di atas, perlu disertakan uraian tentang beberapa kata kunci (*keyword*), dengan harapan dapat menjadi pijakan awal untuk memahami uraian lebih lanjut, dan juga dapat menepis kesalahpahaman dalam memberikan orientasi kajian ini.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai Pendidikan Islam adalah himpunan prinsip-prinsip yang mengatur cara manusia harus menjalani kehidupannya di dunia ini. Prinsip-prinsip ini saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Nilai-nilai Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan, yang mencakup berbagai aspek kehidupan, baik dalam hal hubungan antar manusia, hubungan dengan pencipta mereka, maupun interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya. Sumber utama dari Nilai-nilai Islam berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, bersama dengan kata-kata para sahabat, tata cara sosial dalam masyarakat, serta nilai-nilai adat dan kebiasaan yang berkembang di dalam masyarakat. Nilai-nilai ini juga dipengaruhi oleh pemikiran para cendekiawan Islam. Dengan demikian, Nilai-nilai Pendidikan Islam dapat dianggap sebagai panduan ajaran Islam itu sendiri yang membimbing individu dalam menjalani kehidupan mereka dengan berlandaskan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang diakui dalam Islam.⁷

Dalam penelitian ini, "Nilai Pendidikan Agama Islam" merujuk pada prinsip-prinsip, ajaran, dan etika yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Ini dapat mencakup nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, kejujuran, keramahan, kesabaran, dan ketaatan terhadap Allah SWT. Definisi konseptual ini akan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menganalisis aspek-aspek konkret dari nilai-nilai ini dalam konteks buku "Tuhan Maha Asik 2".

⁷ Hasan Langgung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm, 35.

2. Buku "Tuhan Maha Asik 2" Karya Sujiwo Tejo dan Muhammad Nursamad Kamba

Dalam penelitian ini, "Buku 'Tuhan Maha Asik 2'" mengacu pada karya sastra yang ditulis oleh Sujiwo Tejo dan Muhammad Nursamad Kamba. Definisi operasional ini mencakup elemen-elemen seperti teks, narasi, dialog, karakter, serta pesan-pesan agama Islam yang terdapat dalam buku ini. Peneliti akan menggunakan definisi ini untuk menganalisis bagaimana buku ini mengkomunikasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada pembacanya.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, pokok permasalahan yang dikaji dalam melakukan penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Islam pada buku tuhan maha asik 2 karya Sujiwo Tejo dan Muhammad Nursamad Kamba?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam pada buku tuhan maha asik 2 karya Sujiwo Tejo dan Muhammad Nursamad Kamba.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya dan memperluas khazanah keilmuan dalam bidang keagamaan serta dapat memberikan wawasan kepada orang awam tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam.

- b. Manfaat praktis

Menjadi pedoman bagi peneliti dan pihak-pihak lain dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT serta sebagai evaluasi diri agar menjadi bekal akhirat terutama Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kegiatan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang dilakukan oleh seorang peneliti terhadap hal-hal yang telah ada untuk mengetahui apa yang ada dan belum ada.⁸ Dalam telaah pustaka ini, penulis berusaha melakukan penelusuran dan penelaahan hasil-hasil penelitian terdahulu yang mempunyai korelasi dengan penelitian penulis. Diantara literatur yang menyangkut tema yang akan ditulis penulis yaitu:

Skripsi Tresnani Eka Rahayu, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Segenggam Iman Anak Kita Karya Muhammad Fauzil Adhim” Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku "Segenggam Iman Anak Kita" karya Muhammad Fauzil Adhim. Nilai-nilai tersebut meliputi (1) akidah, (2) ibadah, dan (3) akhlak. Ketiga nilai ini tersirat dalam setiap kalimat yang terdapat dalam buku tersebut. Pentingnya nilai-nilai ini terletak pada tanggung jawab orang tua untuk menanamkannya pada anak-anak sejak dini, bahkan sejak anak lahir, sehingga akidah mereka tumbuh kuat dan mantap ketika dewasa. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa menanamkan ketiga nilai pendidikan Islam, yakni akidah, ibadah, dan akhlak, merupakan kewajiban utama para orang tua. Hal ini karena lingkungan keluarga dan peran orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk karakter anak. Dalam konteks ini, keluarga menjadi madrasah pertama dan paling penting dalam membimbing anak-anak agar memahami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut.⁹

Skripsi Saiful Anam, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Buku Muhammad Al-Fatih Karya Ali Muhammad Ash Shalaby” Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam pada buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi yaitu nilai

⁸ Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 58.

⁹ Tresnani Eka Rahayu, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Segenggam Iman Anak Kita Karya Muhammad Fauzil Adhim” *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.

pendidikan aqidah yaitu mengesakan Allah SWT serta kesadaran bahwa hanya kepada Allah lah tempat meminta perlindungan dan pertolongan yang diwujudkan dalam do'a, Nilai pendidikan Syariah meliputi ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah atau muamalah, dan Nilai pendidikan akhlak terdiri dari: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap sesama dengan rincian murah hati, adil, tolong-menolong, amanah, husnudzon, kasing sayang, pemaaf, berani, menepati janji dan berterima kasih.¹⁰

Skripsi Achmad Nur Rofiq, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Menjadi Pemuda Bertauhid Berakhlak Berprestasi Karya Ahmad Rifa'i Rif'an Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran" Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku menjadi pemuda bertauhid berakhlak berprestasi karya Ahmad Rifa'i Rif'an terdiri dari tiga komponen, yaitu: nilai aqidah tentang enam rukun iman, nilai akhlak yang meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada orang tua, serta nilai ibadah yang meliputi sholat dan berdoa. Relevansinya dengan Pendidikan masa kini yakni materi PAI di SMP.¹¹

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang dilakukan dalam upaya untuk menyajikan dunia sosial maupun perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, serta persoalan manusia yang diteliti.¹² Pendekatan metode kualitatif yang dipilih adalah deskriptif analitis.

¹⁰ Saiful Anam, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Buku Muhammad Al-Fatih Karya Ali Muhammad Ash Shalaby" *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2021.

¹¹ Achmad Nur Rofiq, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Menjadi Pemuda Bertauhid Berakhlak Berprestasi Karya Ahmad Rifa'i Rif'an Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran" *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2022.

¹² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 6.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library Research* atau penelitian pustaka. *Library Research* atau penelitian pustaka adalah jenis penelitian yang menjadikan bahan-bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen, dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini¹³

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan agama Islam pada buku Tuhan Maha Asik 2 karya Sujiwo Tejo dan Muhammad Nursamad Kamba.

3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah bahan pustaka yang berupa buku-buku, dokumen, dan materi lainnya yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini, sumber data terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber data yang didapat dari sumber pertama yang asli dalam penelitian.¹⁴ Sumber primer yang digunakan peneliti adalah buku Tuhan Maha Asyik 2 karya Sujiwo Tejo dan Muhammad Nursamad Kamba.

b. Sumber sekunder

Sumber skunder merupakan hasil pengguna sumber-sumber lain yang tidak langsung dan sebagai dokumen yang murni ditinjau dari kebutuhan peneliti.¹⁵ Data sekunder ini di gunakan peneliti untuk diproses lebih lanjut. Sumber sekunder dalam penelitian ini dapat diambil dari literatur seperti buku-buku, website, artikel dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

¹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 9.

¹⁴ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 42.

¹⁵ Winarto Surakhmad, *Pengantar Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 134.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang meliputi buku-buku yang relevan, surat kabar, internet, artikel, biografi, gambar, film dan data yang relevan dengan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* atau analisis isi. *Content analysis* ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, kegiatan, peristiwa yang ada.¹⁶ Analisis isi atau *content analysis* terutama berhubungan dengan isi komunikasi, baik secara verbal, dalam bentuk bahasa maupun nonverbal seperti arsitektur, pakaian, alat rumah tangga, dan media elektronik.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran dan petunjuk tentang pokok – pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini. Untuk mempermudah dalam pembahasan penelitian ini, secara garis besar penelitian ini terdiri dari lima bab yang didahului dengan halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar dan daftar isi.

Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori sebagai sudut pandang untuk memahami wilayah penelitian secara obyektif. Dalam bab ini membahas tentang pada

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 81.

bab ini akan membahas tentang Landasan Teori yang terdiri dari beberapa sub bab, meliputi: Hakikat nilai, pendidikan agama Islam dan macam-macam nilai pendidikan agama Islam.

Bab III merupakan gambaran umum terkait buku Tuhan Maha Asyik 2 karya Sujiwo Tejo dan Muhammad Nursamad Kamba.

Bab IV mengkaji tentang analisis nilai-nilai pendidikan agama Islam pada buku Tuhan Maha Asyik 2 karya Sujiwo Tejo dan Muhammad Nursamad Kamba terhadap Pendidikan Islam.

Bab V berisi penutup, kesimpulan dan saran. Bagian akhir dari skripsi ini meliputi daftar pustaka, lampiran – lampiran, serta daftar riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Nilai

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merujuk pada sifat-sifat yang memberikan manfaat bagi kemanusiaan.¹⁷ Chabib Thoha mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang memiliki manfaat dan berguna bagi manusia, yang dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap. Dalam konteks ini, nilai mencakup aspek-aspek yang dianggap penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari anggota masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan untuk membimbing perilaku dan keputusan, mencerminkan prinsip-prinsip yang diakui sebagai fundamental dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah pandangan mengenai hal-hal yang dianggap penting, memiliki guna dan manfaat sebagai pedoman dalam kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Nilai juga berfungsi sebagai standar tingkah laku, terutama ketika terkait dengan pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Nilai-nilai ini ditanamkan kepada peserta didik melalui proses sosialisasi, dan mencakup aspek-aspek yang memberikan pedoman hidup, motivasi, serta arahan dalam menyelesaikan konflik atau persoalan hidup dalam praktek kehidupan masyarakat, sesuai dengan ajaran agama Islam. Secara keseluruhan, nilai dapat dianggap sebagai sebuah kepercayaan yang melekat dalam diri seseorang atau kelompok orang, memberikan arahan dalam setiap tindakan yang diambil.

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 963.

¹⁸ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, menurut Hasan Langgulung, dapat diartikan sebagai suatu proses spiritual, moral, dan sosial yang bertujuan membimbing manusia, memberikan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teladan-teladan ideal untuk kehidupan, dengan fokus pada persiapan untuk akhirat.¹⁹ Pendidikan Islam perlu mempertimbangkan fungsi nilai-nilai agama, termasuk dimensi spiritual yang terkait dengan iman atau keyakinan, fungsi psikologis yang berkaitan dengan perilaku moral, dan fungsi sosial yang terkait dengan aturan dalam masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang harmonis.²⁰

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada individu lainnya, dengan tujuan agar individu tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam memiliki peran dalam membimbing seseorang untuk menjadi seorang Muslim yang baik.²¹

Dalam pandangan D. Marimba dalam jurnal Siti Khodijah, pendidikan Islam adalah proses pembinaan jasmani dan rohani berdasarkan syariat agama Islam, dengan tujuan membentuk kepribadian yang memenuhi standar Islam. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan aspek fisik dan spiritual individu sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.²²

Dari rangkuman di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses yang bersifat spiritual, moral, dan sosial dengan tujuan membimbing manusia, menyajikan nilai-nilai ideal, prinsip-prinsip, dan teladan dalam kehidupan untuk mempersiapkan masa depan. Pendidikan Islam mempertimbangkan fungsi nilai-nilai agama,

¹⁹ Badruzaman, dkk., "Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Hasan Langgulung," *Jurnal : Ta'dibuna*, vol. 7, no. 1 (2018), hlm.1-19.

²⁰ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka al-Zikra, 1980), hlm. 178.

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2011), hlm. 32.

²² Siti Khodijah, dkk., "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Serial Anak Upin & Ipin Season Ke 10," *Jurnal Tarbiyah al-Aulad*, vol. 4, no.1 (2019), hlm. 65.

khususnya nilai-nilai spiritual dan keyakinan yang terkait dengan aqidah. Fungsi psikologisnya berkaitan dengan perilaku individu, terutama dalam aspek moralitas, sementara fungsi sosialnya menyangkut aturan dalam masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang harmonis.

Pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk bimbingan dari seseorang kepada individu lainnya, dengan tujuan agar individu tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan ajaran Islam. Pembinaan ini mencakup aspek jasmani dan rohani, berdasarkan syariat Islam, dengan fokus pada pengembangan kepribadian yang sesuai dengan standar Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan praktikal untuk membentuk individu yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Nilai pendidikan Islam adalah seperangkat prinsip, norma, dan ajaran moral yang menjadi dasar bagi proses pendidikan, dengan tujuan membentuk karakter individu yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai ini mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan praktikal, yang diarahkan untuk membimbing individu menuju kehidupan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, termasuk iman, akhlak mulia, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Nilai dalam pendidikan Islam mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan praktikal yang bertujuan membimbing individu menuju kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Berikut adalah beberapa dimensi nilai dalam konteks pendidikan Islam:

a. Dimensi Spiritual

Nilai-nilai spiritual mencakup keyakinan, iman, dan hubungan individu dengan Tuhan. Pendidikan Islam bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai spiritual ini, mengajarkan keimanan, dan membimbing individu agar memiliki koneksi yang kuat dengan aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

b. Dimensi Moral

Nilai-nilai moral dalam pendidikan Islam mencakup etika, akhlak, dan perilaku yang baik. Pendidikan Islam mengajarkan prinsip-prinsip moralitas dan memberikan pedoman etika agar individu dapat menjalani kehidupan dengan integritas dan kejujuran.

c. Dimensi Sosial

Aspek sosial nilai-nilai pendidikan Islam menekankan keadilan, toleransi, kerjasama, dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Pendidikan ini mengajarkan individu untuk menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif dan mengembangkan hubungan sosial yang harmonis.

d. Dimensi Praktikal

Nilai-nilai praktikal mencakup norma-norma dan aturan-aturan praktis yang diambil dari ajaran Islam. Pendidikan Islam memberikan panduan praktis dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjalankan ibadah, bekerja, dan berinteraksi dengan sesama manusia.

Dengan memasukkan dimensi spiritual, moral, sosial, dan praktikal, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya kuat dari segi iman, tetapi juga memiliki karakter moral yang baik, mampu berinteraksi sosial dengan baik, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan.

4. Landasan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki dasar utama, yang merupakan pedoman utama dalam proses pendidikan Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah. Kedua sumber ini menjadi panduan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.²³

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an, sebagai fondasi utama agama Islam, menjadi petunjuk utama yang berisikan firman-firman Allah SWT. Di dalamnya terdapat panduan hidup untuk umat Islam dan kebenaran

²³ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 31.

mengenai peristiwa-peristiwa yang didasarkan pada iman. Kebenaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat diterima oleh akal manusia, dan telah terbukti dalam sejarah manusia pada zaman nabi dan Rasul. Keagungan dan kemurnian Al-Qur'an dijelaskan dengan rinci dalam QS Al-Baqarah: 2

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”

b. Sunnah

Sunnah adalah segala sesuatu yang dapat ditelusuri kembali ke Nabi Muhammad SAW, termasuk perkataan, perbuatan, dan ketetapanannya. Konsep hadis dapat diartikan sebagai segala hal yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun keputusan. Salah satu peran penting dari hadis adalah sebagai penjelas dari isi Al-Qur'an, karena terkadang apa yang terdapat dalam Al-Qur'an bersifat umum dan memerlukan penjelasan lebih lanjut agar dapat dipahami dengan lebih mudah.²⁴

Oleh karena itu, sunnah dijadikan sebagai pedoman hidup umat Islam yang kedua. Sebagaimana di jelaskan dalam QS Al-Ahzab: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Al-Qur'an dan sunnah merupakan sumber nilai-nilai pedoman utama dalam kehidupan umat Islam, yang mengandung keseimbangan dalam hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam.

²⁴ Lahmuddin Lubis dan Wina Arsy, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2020), hlm. 22.

Keseimbangan ini berperan sebagai perekat hubungan untuk menciptakan harmoni, keseimbangan, dan pendidikan sepanjang hidup. Pendidikan ini menjadi akar lahirnya manusia yang memiliki kualitas unggul dan dinamis, cerdas secara spiritual, intelektual, sosial, dan emosional, sehingga menciptakan kehidupan yang damai, sejahtera, aman, dan tenteram.

Al-Qur'an dianggap sebagai sumber kebenaran yang tak terbantahkan, sementara sunnah Nabi Muhammad SAW adalah contoh perilaku dan ajaran-ajarannya yang menjadi implementasi dari hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kedua sumber ini menjadi panduan utama dalam membentuk norma-norma dan nilai-nilai yang mengarah pada kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

5. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam

a. Nilai Aqidah

Nilai Aqidah adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan keimanan. Konsep iman mencakup keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, yang wajib kita sembah. Dengan iman, kita meyakini keberadaan Malaikat, Kitab-kitab, Rasul, hari Akhir, serta Qada dan Qadar Allah Swt. Keimanan ini harus selalu tertanam dalam jiwa seseorang. Dengan kata lain, nilai Aqidah mencerminkan prinsip-prinsip dasar kepercayaan dalam Islam yang melibatkan keyakinan terhadap Tuhan, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, serta takdir dan ketentuan dari Allah Swt.²⁵

b. Nilai Ibadah

Nilai Ibadah adalah segala perbuatan ketundukan terhadap perintah dan usaha untuk menghindari larangan Allah sebagai langkah mendekati diri kepada-Nya. Hakikat ibadah itu sendiri adalah menumbuhkan rasa kesadaran dalam diri seseorang, menyadari bahwa tujuan dari penciptaan adalah untuk beribadah

²⁵ Bektu Taufiq Nugroho dan Mustaidah, "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM," *Jurnal Penelitian*, no. 1 (2017), hlm. 75.

kepada Allah. Dengan tunduk dan mentaati perintah-Nya, ibadah bukan hanya dinilai dari seberapa banyak atau sedikitnya perbuatan ibadah yang dilakukan, melainkan dari kesungguhan dan konsistensi dalam menjalankannya. Rasulullah Saw memberikan petunjuk untuk beribadah sesuai dengan kemampuan masing-masing, bahkan dengan porsi yang sederhana sekalipun, asalkan dilakukan secara rutin setiap hari.²⁶

Ibadah memiliki berbagai macam bentuk dan kebaikan di dalamnya. Namun, ada syarat agar ibadah kita diterima oleh Allah Swt, yaitu dilakukan dengan niat yang tulus hanya untuk-Nya, dan sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Dengan demikian, nilai ibadah tidak hanya terletak pada jenis atau banyaknya perbuatan ibadah, melainkan pada ketulusan dan ketaatan dalam melaksanakannya, dengan niat yang tulus dan sesuai dengan ajaran agama.²⁷

Dalam Islam, terdapat dua kategori ibadah, yaitu ibadah mahdah dan ibadah *ghairu mahdah*. Ibadah *mahdah* adalah ibadah khusus yang cara pelaksanaannya telah ditentukan oleh Allah dan dijelaskan kepada Rasul-Nya. Contoh dari ibadah mahdah antara lain adalah shalat, puasa, zakat, dan haji. Pelaksanaan ibadah-ibadah ini memiliki tata cara dan aturan yang telah diatur dalam ajaran agama.²⁸

Sementara itu, ibadah *ghairu mahdah* adalah ibadah yang bersifat umum, di mana cara pelaksanaannya tidak secara spesifik diatur oleh syariat Islam. Ibadah ini mencakup kegiatan-kegiatan yang mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain, dengan niat yang tulus untuk mencari keridhaan Allah. Contoh dari ibadah *ghairu mahdah* antara lain adalah mencari ilmu, bekerja untuk mencari nafkah yang halal, memberikan bantuan dalam hal kebaikan, dan sejenisnya. Ibadah *ghairu mahdah* lebih bersifat luas

²⁶ Ridwan Hasbi, *Hadis-Hadis From Ibadah To Akhlak* (Riau: Asa Riau, 2017), hlm. 6.

²⁷ Ridwan Hasbi, *Hadis-Hadis*, hlm. 10.

²⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press), hlm. 247.

dan mencakup aspek-aspek kehidupan sehari-hari yang bisa mendekatkan diri kepada Allah dengan niat yang baik dan tulus.²⁹

c. Nilai Akhlak

Nilai Akhlak, secara etimologis, merupakan bentuk jamak dari kata "*khuluq*" yang artinya tabiat, budi pekerti, perangai, atau tingkah laku. Menurut istilah, akhlak adalah ciri mutlak dalam jiwa manusia, sehingga sifat-sifat akhlak muncul secara spontan.³⁰ Dengan demikian, nilai akhlak mencakup sifat-sifat budi pekerti dan tingkah laku yang melekat pada diri seseorang. Akhlak mencerminkan karakter dan moralitas seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesama manusia. Nilai akhlak ini dianggap sebagai aspek yang sangat penting dalam Islam, karena mencerminkan kepribadian yang baik dan tindakan yang sesuai dengan ajaran agama.

Nilai Akhlak adalah nilai yang mengajarkan tentang hal baik dan hal buruk yang berkaitan dengan tingkah laku dan perbuatan manusia. Nilai ini menjadi sesuatu yang sangat penting dalam perjalanan hidup manusia, karena kualitas pribadi seseorang ditentukan oleh akhlaknya. Dalam Islam, ditegaskan bahwa setiap individu memiliki hati nurani yang dapat mengajak mereka menuju kebaikan atau menjauhkan dari kejahatan. Hati nurani ini menjadi ukuran kualitas pribadi manusia. Islam memandang akhlak sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar dimensi individu. Hati nurani yang membimbing kebaikan dan menjauhkan dari kejahatan dianggap sebagai tolok ukur kualitas pribadi manusia. Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany menekankan pentingnya akhlak, bahwa nilainya tidak terbatas hanya pada individu, melainkan juga krusial untuk

²⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan*, hlm. 247.

³⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, 1999), hlm. 1-3.

keberlangsungan masyarakat dan seluruh umat manusia secara luas.³¹

Ruang lingkup akhlak Islam dapat dibagi menjadi beberapa aspek, salah satunya adalah:

1) Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah mencakup perilaku dan sikap seorang hamba terhadap Sang Pencipta. Ini mencakup ketaatan, kepatuhan, dan kehambaan kepada Allah. Seorang muslim diharapkan untuk beribadah, tunduk, serta taat kepada Allah, menerima qada dan qadar-Nya. Dalam konteks ini, akhlak mencakup sikap syukur atas penciptaan yang sempurna, pengakuan ketergantungan pada Allah, dan penerimaan terhadap takdir yang telah ditetapkan-Nya. Manusia diingatkan untuk menjalani hidup dengan kesadaran akan keberadaan Allah dalam setiap aspek kehidupan dan untuk bersyukur atas segala nikmat yang diberikan-Nya.³²

2) Akhlak kepada Makhluk

Akhlak kepada makhluk mencakup sikap dan perilaku seorang muslim dalam menciptakan kehidupan yang aman, tenang, harmonis, serta saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Dalam Islam, umat diajarkan untuk menjaga keberagaman dan membangun hubungan yang baik dengan sesama makhluk ciptaan Allah. Beberapa aspek akhlak terhadap makhluk yang perlu ditanam dalam diri kita antara lain:

a) Akhlak kepada Rasulullah

Akhlak kepada Rasulullah melibatkan penghormatan dan penghargaan terhadap Nabi Muhammad SAW. Ini mencakup menjadikan beliau sebagai teladan hidup, menyelaraskan perilaku dengan sunnah-sunnah beliau, serta

³¹ Zulkarnain, Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 28.

³² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), hlm. 149-150.

berpegang teguh pada ajaran-ajaran yang telah disampaikan oleh Rasulullah. Salah satu bentuk nyata dari akhlak ini adalah dengan senantiasa bershalawat kepada Rasulullah sebagai bentuk penghormatan dan kasih sayang kepada beliau.

b) Akhlak kepada Orang Tua (Birrul Walidain)

Akhlak kepada orang tua, yang disebut sebagai Birrul Walidain, melibatkan berbagai sikap dan perilaku positif terhadap orang tua. Ini termasuk mencintai mereka, berbicara dengan lemah lembut, mendoakan kebaikan untuk mereka, dan memohonkan ampun serta keselamatan bagi mereka. Dalam Islam, tiga amal baik yang tidak terputus pahalanya meski orang tersebut telah meninggal dunia adalah memberikan sedekah, menyebarkan ilmu yang bermanfaat, dan doa anak yang shaleh untuk orang tuanya.

c) Akhlak kepada Diri Sendiri

Akhlak kepada diri sendiri mencakup rasa syukur terhadap nikmat yang diberikan Allah dengan berbuat baik pada diri sendiri. Ini melibatkan pemeliharaan kesucian diri, penjagaan aurat, kejujuran pada diri sendiri, penghargaan terhadap diri sendiri, serta melakukan perbuatan baik. Dalam konteks ini, seseorang diharapkan menjauhi perbuatan jahat seperti dengki, dendam, dan merugikan orang lain. Akhlak ini mencerminkan penghargaan terhadap karunia yang diberikan oleh Allah dan tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara diri sendiri.

d) Akhlak kepada Masyarakat

Akhlak kepada masyarakat melibatkan sikap dan perilaku yang bertujuan menjaga keharmonisan dan rasa kekeluargaan dalam lingkungan sekitar. Ini mencakup menghormati nilai dan norma yang berlaku, memuliakan

tamu, saling tolong-menolong dalam hal kebaikan, melakukan musyawarah untuk mencapai mufakat dalam kepentingan bersama, serta taat pada aturan dan bersikap amanah jika diberikan kepercayaan. Dengan demikian, akhlak kepada masyarakat menekankan pentingnya kontribusi positif dalam lingkungan sosial demi terwujudnya kehidupan yang harmonis.

3) Akhlak kepada Lingkungan Hidup

Akhlak kepada lingkungan hidup melibatkan sikap dan perilaku yang bertujuan untuk menjaga, merawat, dan melestarikan segala sesuatu yang ada di sekitar kita, baik yang hidup maupun yang tidak hidup. Dalam pandangan Islam, manusia dianggap sebagai khalifah di muka bumi, yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan dan keharmonisan lingkungan sekitar. Hal ini mencakup saling menghormati terhadap makhluk hidup lainnya.

Dalam Islam, tindakan yang dapat merusak lingkungan, seperti memetik bunga yang masih kuncup dan belum berkembang, dianggap sebagai perbuatan yang tidak menghargai proses makhluk hidup lainnya dalam mencapai tujuannya yang telah diciptakan. Manusia juga diingatkan untuk menghormati proses alam yang berkelanjutan sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan alam sekitar. Ini mencerminkan pemahaman bahwa lingkungan hidup memiliki nilai dan hak-haknya yang perlu dihormati dan dilestarikan oleh manusia sebagai khalifah di bumi.

6. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai proses pengenalan dan penguasaan yang mendalam melalui

bimbingan, pengajaran, nasihat, dan sejenisnya.³³ Ihsan menjelaskan bahwa internalisasi adalah usaha untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari dirinya.³⁴

Internalisasi adalah proses penanaman sikap dalam diri seseorang melalui pelatihan, pendampingan, serta penguasaan sehingga nilai-nilai tersebut dapat dihayati dalam kehidupan sehari-hari.³⁵ Nilai-nilai pendidikan Islam, dalam konteks ini, merujuk pada pandangan hidup yang menjadi dasar bagi seluruh kegiatan umat Muslim. Pandangan hidup ini didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, yang menjadi pedoman untuk kehidupan umat Muslim dalam mencapai tujuan hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam adalah proses di mana individu menghayati, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam ke dalam aspek-aspek kehidupan mereka. Ini melibatkan penanaman nilai-nilai tersebut dalam pemikiran, perilaku, dan sikap individu sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari kepribadian dan tindakan sehari-hari.

Proses ini dapat mencakup berbagai langkah, seperti pembelajaran melalui pengajaran formal, contoh teladan, praktik ibadah, serta pengalaman hidup sehari-hari yang didasarkan pada ajaran Islam. Beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang umumnya diinternalisasi meliputi keimanan kepada Allah, akhlak yang baik, ketaatan terhadap hukum Islam, keadilan, toleransi, kerja keras, dan kejujuran.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam bukan hanya tentang pemahaman intelektual, tetapi juga tentang pengalaman batin dan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah agar individu dapat menghadapi tantangan dan mengambil

³³ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), hlm. 336.

³⁴ Hamadani Ihsan, dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 155.

³⁵ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), hlm. 34.

keputusan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, menciptakan masyarakat yang lebih baik, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Jadi, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam merujuk pada tindakan menanamkan nilai-nilai agama Islam ke dalam diri seseorang melalui berbagai metode seperti bimbingan, pengajaran, nasihat, pelatihan, pendampingan, dan penguasaan. Landasan utamanya adalah ajaran Islam yang menjadi panduan hidup.

a. Upaya-upaya Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dianggap berhasil ketika mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan Islam kepada individu sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan Islam mencakup nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Upaya-upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam ini dapat dilakukan melalui beberapa langkah, antara lain:³⁶

1) Peneladanan

Peneladanan adalah usaha memberikan contoh yang positif kepada peserta didik oleh orang tua dan pendidik. Dalam tugas mereka, orang tua dan pendidik berperan sebagai contoh atau teladan yang dapat menginspirasi dan memberikan inspirasi positif kepada peserta didik. Dengan melakukan upaya peneladanan ini, diharapkan peserta didik dapat melihat, meyakini, dan menerima contoh tersebut sebagai sesuatu yang dapat diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tujuan dari peneladanan ini adalah membentuk sikap, nilai, dan perilaku yang positif pada peserta didik melalui contoh yang diberikan oleh orang tua dan pendidik.³⁷

2) Pembiasaan

³⁶ Badrut Tamam, dkk, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Fenomena*, vol. 9, no. 1 (2017), hlm. 75.

³⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 143.

Pembiasaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Dalam konteks pembiasaan nilai-nilai pendidikan Islam, orang tua dan pendidik diharapkan membiasakan peserta didik dengan contoh-contoh yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Ramayulis mengemukakan beberapa bentuk pembiasaan untuk mencapai keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, antara lain:³⁸

a) Pembiasaan Keimanan

Melibatkan kegiatan pembiasaan dalam keimanan, seperti senantiasa menyebut nama Allah ketika melihat benda-benda alam sekitar, berdzikir kepada-Nya dengan kalimat-kalimat tasbih dan tahmid.

b) Pembiasaan Ibadah

Melibatkan kegiatan pembiasaan dalam beribadah, seperti melaksanakan shalat tepat waktu, shalat berjamaah, serta memulai kegiatan dengan membaca basmalah dan mengakhiri dengan mengucapkan hamdalah.

c) Pembiasaan Akhlak

Melibatkan kegiatan pembiasaan dalam berperilaku, seperti mengucapkan salam ketika hendak bertamu atau masuk rumah, berbicara dan bersikap sopan dan santun, berpakaian yang sopan, rapi, dan bersih, menghormati orang tua, membiasakan mengucapkan maaf, serta mengajarkan untuk selalu tolong-menolong dan mengucapkan terima kasih.

b. Jenis-jenis internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam

³⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 185.

Jenis-jenis internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melibatkan dua pendekatan, yakni pendidikan dari diri sendiri dan pendidikan melalui orang lain.³⁹

1) Pendidikan dari Diri Sendiri

- a. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang terjadi tanpa bantuan orang lain.
- b. Ditekankan pada upaya meneliti dan menemukan karakter terpelajar secara mandiri.
- c. Bergantung pada proses alami dalam diri manusia, di mana manusia memiliki kemampuan untuk belajar sendiri.
- d. Terdapat pada individu yang mampu melakukan proses belajar otodidak tanpa bantuan eksternal.
- e. Para filosof dan pemikir terdahulu sering mengalami pendidikan dari diri sendiri, dipacu oleh dorongan atau stimulus dari naluri kemanusiaan dan keingintahuan yang merupakan fitrah anugerah Tuhan.

2) Pendidikan Melalui Orang Lain

- a. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang melibatkan bantuan dan dorongan dari orang lain, terutama pendidik.
- b. Memerlukan dorongan atau stimulasi dari orang lain untuk membantu keberhasilan kegiatan belajar.
- c. Pendidikan ini memperlihatkan bahwa interaksi dan bimbingan dari lingkungan sosial memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai Islam.
- d. Pendidik harus mampu memberikan motivasi dan dorongan agar individu aktif dalam proses belajar.

³⁹ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan*, hlm. 33.

- e. Dalam pembentukan kepribadian, peran pendidikan dari diri sendiri dan pendidikan melalui orang lain saling mempengaruhi, dengan pendidikan melalui orang lain (pendidik) membentuk kepribadian yang mampu mengamalkan nilai-nilai Islam.

B. Novel

1. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia "novella," yang disebut "novelle" dalam bahasa Jerman dan "novel" dalam bahasa Inggris, kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia. Secara harfiah, "novella" berarti barang baru yang kecil, dan dalam konteks sastra, ini diartikan sebagai cerita pendek yang ditulis dalam bentuk prosa. Novel adalah suatu bentuk karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, termasuk unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.⁴⁰

Menurut Tarigan, novel dapat diartikan sebagai sebuah cerita dengan alur yang cukup panjang yang mengisi satu buku atau lebih. Cerita ini menggarap kehidupan pria dan wanita dengan sifat yang bersifat imajinatif.⁴¹ Dengan definisi tersebut, novel dapat dijelaskan sebagai sebuah karya fiksi berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan para tokoh dalam alur atau peristiwa yang memiliki cakupan yang relatif panjang, biasanya terdiri dari setidaknya 100 halaman. Novel juga termasuk karya fiksi yang bersifat imajinatif, menawarkan berbagai permasalahan manusia dan aspek kemanusiaan, membahas kehidupan dan segala aspeknya.

2. Macam-Macam Novel

Novel dapat dibagi berdasarkan keadaan nyata atau fiktifnya suatu cerita menjadi dua kategori utama, yaitu:⁴²

- a. Novel Fiksi

⁴⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM Press, 2018), hlm. 50.

⁴¹ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Ketrampilan Berbahasa*, (Indonesia: Angkasa, 2008), hlm. 85.

⁴² Uchi Amelysa Ariska Widya, *Novel Dan Novelet*, (Medan: Guepedia, 2020), hlm. 16-18.

- 1) Berkisah tentang hal-hal fiktif yang tidak pernah terjadi.
 - 2) Tokoh, alur, dan latar belakang cerita hanya merupakan rekaan atau imajinasi dari penulis.
- b. Novel Non Fiksi
- 1) Bercerita tentang kisah nyata yang telah terjadi.
 - 2) Cerita dapat bersumber dari pengalaman pribadi seseorang atau berdasarkan sejarah yang terjadi.



BAB III

BIOGRAFI SUJIWO TEJO DAN MUHAMMAD NURSAMAD KAMBA

A. Biografi Penulis

1. Sujiwo Tejo

a. Profil Sujiwo Tejo

Sujiwo Tejo, lahir pada 31 Agustus 1962 di Jember, dikenal sebagai seorang dalang yang mewarisi bakat seni tradisional dari ayahnya. Seperti pepatah yang mengatakan buah tak jauh dari pohonnya, Sujiwo Tejo turut melanjutkan jejak keluarganya dalam seni wayang. Ayahnya adalah seorang dalang yang mahir dalam pertunjukan wayang kulit, wayang orang Jawa, dan wayang topeng (kerte) Madura.

Meskipun lahir dalam keluarga seni, Sujiwo Tejo juga menempuh pendidikan formal di Institut Teknologi Bandung (ITB). Antara tahun 1980 hingga 1988, ia mengejar ilmu matematika dan teknik sipil di ITB. Meski demikian, keberbakatannya dalam seni wayang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan hidupnya.

Tidak hanya berfokus pada seni tradisional, Sujiwo Tejo juga memiliki keahlian dalam matematika. Meskipun belajar di bidang teknik dan matematika, Sujiwo Tejo sering diundang untuk menjadi pembicara dalam berbagai acara seminar dan ceramah, khususnya terkait dengan matematika. Hal ini menunjukkan bahwa kecintaan dan pemahaman mendalamnya terhadap dua bidang yang sangat berbeda tersebut membuatnya menjadi sosok yang multifaset.

Sujiwo Tejo memandang matematika sebagai orkestrasi dari berbagai konsep, sementara musik dianggapnya sebagai manifestasi matematika yang bersuara. Pemikiran ini mencerminkan pandangannya bahwa keduanya memiliki hubungan erat, di mana matematika memberikan dasar untuk pola-pola dalam

musik. Menurutnya, matematika bukan hanya sebatas kemampuan hitung-menghitung seperti yang mungkin banyak orang kira. Sujiwo Tejo meyakini bahwa matematika juga merupakan kemampuan mencari pola dari sesuatu yang pada awalnya mungkin terlihat tidak berpola.

Dalam pencarian pola musik, khususnya ritme dan melodi dalam pengucapan Al-Qur'an, Sujiwo Tejo mengaplikasikan prinsip-prinsip matematika yang dia pegang. Dia melihat bahwa matematika dapat membantu memahami struktur dalam seni musik, terutama dalam konteks penggunaannya dalam kegiatan beragama.

Selain itu, Sujiwo Tejo mengaitkan pemahamannya dalam teknik sipil dengan pandangan filosofis. Dengan bekal dari bidang tersebut, dia menyimpulkan bahwa segi tiga adalah struktur terkecil yang paling stabil di alam semesta. Dari pemahaman ini, dia menarik konsep bahwa segi tiga memiliki makna simbolis, seperti proyek, konsultan, kontraktor, serta keseimbangan dalam keyakinan. Misalnya, dia mengaitkan segi tiga dengan prinsip keyakinan yang melibatkan Tuhan, utusan, umat, dan aspek-aspek lainnya.

Sujiwo Tejo menjalani berbagai aktivitas seni dan kreatif, seperti menyanyi, mengompos lagu, memainkan alat musik, melukis, menulis buku, membuat komik, bermain teater, dan terlibat dalam produksi film. Baginya, semua kegiatan ini merupakan bagian integral dari pendalangan atau perjalanan hidupnya. Pada setiap karyanya, sering kali terlihat corak khas yang mencerminkan pemahamannya yang mendalam terhadap matematika, teknik sipil, dan berbagai aspek seni dan budaya.

b. Karya Sujiwo Tejo

Sujiwo Tejo, selain dikenal sebagai dalang, juga merupakan seorang seniman serba bisa yang telah menciptakan berbagai karya

dalam berbagai bentuk, termasuk buku dan novel. Berikut adalah beberapa karya yang telah dihasilkan oleh Sujiwo Tejo:

- 1) "Kelakar Madura Buat Gus Dur" (2001)
- 2) "Dalang Edan" (2002)
- 3) "The Sax" (novel, 2003)
- 4) "Ngawur Karena Benar" (Penerbit Imania, 2012)
- 5) "Jiwo J#ncuk" (2012)
- 6) "Lupa Endonesa" (2012)
- 7) "Republik # Jancukers" (2012)
- 8) "Dalang Galau Ngetwit" (Penerbit Imania, 2013)
- 9) "Kang Mbok" (2013)
- 10) "Lupa Endonesa Deui" (2013)
- 11) "Rahvayana: Aku Lala Padamu" (novel, 2014)
- 12) "Rahvayana: Ada Yang Tiada" (novel, 2015)
- 13) "Serat Tripama: Gugur Cinta di Mespati" (Komik, 2016)
- 14) "Balada Gathak Ghatuk: Lorong Waktu Centhini" (2016)
- 15) "Lupa 3ndonesa" (2016)
- 16) "Tuhan Maha Asyik" (Penerbit Imania, 2016)
- 17) "Tali Jiwo" (2018)
- 18) "Drupadi" (2018)
- 19) "Senandung Tali Jiwo" (2019)
- 20) "Tembang Tali Jiwo" (2020)
- 21) "Tuhan Maha Asyik 2" (Penerbit Imania, 2020)

Karya-karya tersebut mencerminkan keberagaman minat dan bakat Sujiwo Tejo dalam menciptakan konten seni yang bersifat multigenre yang memiliki makna filosofis.

2. Muhammad Nursamad Kamba

a. Profil Muhammad Nursamad Kamba

Muhammad Nursamad Kamba adalah seorang tokoh yang lahir di Pinarang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 23 September 1958. Ia dikenal sebagai seorang dosen pengampu dan pendiri

jurusan Tasawuf Psikoterapi (TP) di Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Pendidikan tinggi beliau melibatkan perjalanan akademis yang cukup panjang, dengan menyelesaikan gelar S1 hingga S3 di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, dengan jurusan Akidah dan Filsafat pada periode 1981-1994.

Sebagai pendiri jurusan Tasawuf Psikoterapi, Nursamad Kamba memiliki kontribusi dalam mengembangkan pemahaman tentang tasawuf dan hubungannya dengan psikoterapi. Tasawuf sendiri adalah cabang ilmu Islam yang menekankan pada aspek spiritualitas dan pengembangan diri dalam rangka mencapai kedekatan dengan Tuhan. Penerapan konsep-konsep tasawuf dalam psikoterapi mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas dengan kesehatan mental.

Dengan latar belakang pendidikan yang kuat di bidang Akidah dan Filsafat, Nursamad Kamba memiliki dasar yang kokoh untuk mendalami dan mengembangkan pemahaman tasawuf, serta aplikasinya dalam konteks psikoterapi. Kiprahnya sebagai dosen dan pendiri jurusan ini menunjukkan komitmen dan kontribusi beliau dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan spiritualitas di Indonesia.

Muhammad Nursamad Kamba tidak hanya berperan sebagai seorang dosen dan pendiri jurusan, tetapi juga aktif sebagai pembicara dalam berbagai konferensi, seminar, lokakarya, dan simposium internasional. Keaktifannya ini mencerminkan kontribusi dalam menyebarkan pemahaman tentang tasawuf, psikoterapi, dan isu-isu terkait lainnya di tingkat nasional maupun internasional.

Pada tahun 2000, Nursamad Kamba pernah menjabat sebagai Staf Khusus Menteri Luar Negeri. Selanjutnya, ia memegang posisi penting sebagai Ketua Divisi Luar Negeri di Badan Wakaf

Indonesia (BWI) pada tahun 2011. Di Majelis Ulama Indonesia, beliau menjadi anggota Bidang Kerja Sama Luar Negeri, menunjukkan keterlibatannya dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

Selama bertugas di luar negeri, Nursamad Kamba pernah menjadi Atase Pendidikan dan Kebudayaan pada KBRI Kairo selama periode 2001-2004. Selanjutnya, dari tahun 2005 hingga 2008, ia menjabat sebagai Atase Haji di Jeddah, Arab Saudi. Peran diplomatiknya di luar negeri menunjukkan dedikasi dan pengabdian dalam membangun hubungan antarbangsa, khususnya dalam konteks pendidikan, kebudayaan, dan ibadah haji.

Sayangnya, Muhammad Nursamad Kamba tutup usia di Jakarta Timur pada tanggal 20 Juni 2020, pada usia 61 tahun. Jejak perjalanan hidup dan kiprahnya mencerminkan kontribusi yang beragam dan mendalam dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, keagamaan, dan diplomasi.

b. Karya Muhammad Nursamad Kamba

Berikut adalah beberapa karya yang dihasilkan oleh Muhammad Nursamad Kamba:

- 1) "Fatawa Majelis al-Ulama al-Indunisi" (Terjemah Indonesia-Arab, 1996)
- 2) "Problem Moderenisasi Pendidikan Islam" (Penerbit PERTA, 1997)
- 3) "Al-Shirath al-Wasiat" (Penerbit CENSIS, 1997)
- 4) "Abdul Karim Amrullah wa Atsaruhu fi al-Harakat al-Tajdidiyah al-Islamiyah bi Minangkabau" (Penerbit CENSIS, 1999)
- 5) "Al-Sirah al-Nabawiyah" (terjemah Arab-Indonesia, 1999)
- 6) "Al-Muhammadiyah wa Nahdlatul Ulama fi Nazhri al-Ulamabi al-Syaraq al-Awsath" (Penerbit Mimbar Studi, 1999)
- 7) "Islam Sufistik" (Terjemah Arab-Indonesia, 2001)
- 8) "Tuhan Maha Asyik" (Penerbit Pustaka IIMaN, 2016)

- 9) "Sejarah Otentik Nabi Muhammad Saw." (2018)
- 10) "Kids Zaman Now Menemukan Islam" (Penerbit Pustaka IIMaN, 2018)
- 11) "Tuhan Maha Asyik 2" (2020)

Karya-karya Nursamad Kamba mencakup berbagai tema, termasuk fatawa, problematika modernisasi pendidikan Islam, sejarah Nabi Muhammad SAW., dan kajian tentang gerakan tajdid di Minangkabau. Selain itu, ia juga menyentuh aspek-aspek spiritual dengan karya "Islam Sufistik" dan "Tuhan Maha Asyik". Karya-karya ini mencerminkan keragaman minat dan pengetahuan Nursamad Kamba dalam berbagai bidang ilmu keislaman dan pengembangan diri.

B. Gambaran umum tentang Buku Tuhan Maha Asyik 2

Adapun dalam buku Tuhan Maha Asyik 2 terdapat 25 bab yang peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Nikmat Teh Mana Lagi yang Engkau Dustakan?

Bab ini berjudul "Nikmat Teh Mana Lagi yang Engkau Dustakan?" dan membahas tema agama dengan menggambarkan situasi percakapan antara seorang anak bernama Cristine dan ibunya yang gemar meminum teh. Dalam konteks ini, teh yang sudah diminum diilustrasikan sebagai agama. Penulis menjelaskan bahwa agama tidak hanya sekadar diikuti, tetapi seharusnya "disebadani" dan "dijiwai".

Melalui kalimat, "Agama adalah teh yang sudah diminum. Bukan saja diminum, tapi diminum bersama obrolan, suasana senja, dan lain-lain," penulis menekankan bahwa agama seharusnya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, seperti saat meminum teh bersamaan dengan suasana senja dan percakapan.

Penulis juga menyatakan bahwa selama manusia terbatas pada konsep menganut atau memeluk agama, agama hanya akan menjadi semacam informasi, bukan pengalaman yang dirasakan dengan elemen-elemen lain, seperti suasana senja dan percakapan. Oleh karena itu,

penikmatan beragam dari agama belum akan mencapai kesempurnaan jika hanya dianggap sebagai sesuatu yang diinfokan, bukan sebagai pengalaman yang benar-benar dihayati.

2. Pindah Ke Lain Hati

Bab ini, berjudul "Pindah Ke Lain Hati," menggambarkan tema yang menjelaskan tentang jiwa sebagai sebuah refleksi ke-Ilahian. Selain membahas jiwa, bab ini juga mengupas hal-hal seperti roh, nyawa, dan raga, yang semuanya saling terkait dengan jiwa. Pembahasan dilakukan dengan sudut pandang ilmiah maupun konsep liahiah.

Penulis menyampaikan pandangannya dalam kalimat, "Sebelum menciptakan akal universal (al „aql al kulli“), Tuhan terlebih dahulu menciptakan (al nafs al kulli), jiwa universal sebagai wadahnya." Pernyataan ini menyoroti konsep bahwa Tuhan menciptakan jiwa universal sebagai wadah bagi akal universal sebelum menciptakannya. Sang Mutlak, yang mencitrakan diri sebagai akal universal, dalam pandangan sufi disebut sebagai level ketiga kehadiran atau tajali Tuhan.

Dengan demikian, bab ini mengeksplorasi dimensi spiritual dan filosofis yang terkandung dalam konsep jiwa, roh, dan elemen-elemen lainnya, sambil merinci hubungan mereka dengan dimensi Ilahiah. Penjelasan ini mencerminkan pemahaman mendalam penulis terhadap konsep-konsep keagamaan dan keilahian.

3. Bukan Doa Arus Utama

Bab yang berjudul "Bukan Doa Arus Utama" membahas tema mengenai akhlak, yang dipandang sebagai suatu jati diri dalam beragama. Penjelasan mengenai akhlak terdapat dalam kalimat: "Nabi justru berjuang untuk memberikan keteladanan (perilaku mulia) dalam membangun kehidupan yang layak dan baik bagi umat manusia secara keseluruhan."

Penulis menggambarkan bahwa Nabi berjuang untuk memberikan contoh keteladanan, yakni perilaku yang mulia, dalam upaya

membangun kehidupan yang layak dan baik bagi seluruh umat manusia. Akhlak dalam konteks ini diwujudkan melalui perbuatan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan sosial, serta menekankan pentingnya mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi atau golongan.

Dalam kalimat lain, penulis menyatakan, "Mendahulukan kepentingan sesama disanjung oleh Tuhan sebagai tindakan kesatria." Penekanan ini menunjukkan bahwa tindakan baik dan mendahulukan kepentingan sesama diapresiasi oleh Tuhan sebagai suatu tindakan yang luhur dan keberanian (kesatria).

Sebaliknya, penulis juga memberi peringatan bahwa mengabaikan hak sesama dengan alasan menunaikan hak Tuhan dapat menjatuhkan seseorang ke dalam egoisme atau mementingkan diri sendiri. Sifat mementingkan diri sendiri, jika tidak diawasi, dapat menjerumuskan seseorang ke dalam perilaku syirik tersembunyi saat seseorang hanya tunduk dan taat kepada nafsu serta hasrat-hasratnya sendiri.

4. Ikhwal Niat

Bab yang berjudul "Ikhwal Niat" membahas tema mengenai niat, yang mana niat dianggap sebagai pondasi dan elemen penting, khususnya dalam konteks beragama dan beribadah. Penjelasan mengenai niat disampaikan dalam kalimat: "Niat yang dianjurkan dalam agama: bahwa niat itu diucapkan atau tidak bisa jadi sudah dikonstruksikan oleh Sang Maha Hakim."

Penulis menggunakan analogi dengan seorang hakim yang memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi niat seseorang, baik itu diucapkan atau tidak, melalui rangkaian fakta-fakta persidangan. Hakim dianggap memiliki pengetahuan untuk mengkonstruksi fakta-fakta tersebut menjadi sebuah niat jahat, meskipun terdakwa tidak mengakuinya. Analogi ini menyoroti pentingnya niat dalam konteks agama, sebagaimana dijelaskan bahwa sesuatu tidak dapat dianggap

sebagai tindakan kriminal jika tidak ada niat jahat. Artinya, niat dianggap sebagai elemen yang sangat penting.

Penekanan pada pentingnya niat dalam konteks agama dan ibadah menggambarkan bahwa niat bukan hanya sekadar kata-kata yang diucapkan, tetapi juga konstruksi dalam batin seseorang yang dapat membentuk karakter dan kualitas suatu perbuatan.

5. Mengamal Ayat

Bab yang berjudul "Mengamal Ayat" membahas tema mengenai keyakinan, yang digambarkan melalui percakapan seorang anak bernama Pangestu dengan teman-temannya yang sedang membicarakan mukjizat (mukzijat) dan pengaruhnya. Tema ini menekankan bahwa mukjizat tidak dapat terwujud tanpa adanya sebuah keyakinan, seperti yang dijelaskan pada kalimat: "Kalau memang obat-obatan modern tidak tergantung pada keyakinan yang meminum obat, kenapa dokter-dokter selalu menekankan semangat hidup pasiennya?"

Dalam kalimat tersebut, penulis mencoba merinci hubungan antara keyakinan dan pengaruh obat-obatan modern. Pertanyaan tersebut menggarisbawahi bahwa, meskipun obat-obatan modern didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah, keyakinan atau semangat hidup pasien masih dianggap sebagai faktor yang penting. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan dan semangat hidup memiliki peran dalam kesembuhan dan pemulihan seseorang.

Selain itu, pendekatan Al Ghazali juga disampaikan dalam kalimat: "Menurut Al Ghazali, keyakinan yang baru berupa bersatunya ketepatan nalar dan pandangan batin hanyalah keyakinan yang baru bertaraf keyakinan faktual." Penekanan pada bersatunya ketepatan nalar dan pandangan batin sebagai keyakinan faktual menunjukkan bahwa keyakinan yang kuat perlu didasarkan pada pemahaman yang benar dan akurat.

Dengan demikian, tema ini menyoroti pentingnya keyakinan sebagai elemen yang tidak terpisahkan dari berbagai aspek kehidupan,

termasuk pengaruh obat-obatan modern, dan menegaskan bahwa keyakinan yang kuat memainkan peran penting dalam proses kesembuhan dan pemulihan.

6. Tapal Batas Kesabaran

Bab yang berjudul "Tapal Batas Kesabaran" membahas tema kesabaran sebagai pokok utama pembahasannya. Dalam konteks beragama, kesabaran dianggap sebagai hal mutlak yang harus dilakukan, dan seseorang dianjurkan untuk saling menasihati kebenaran dan kesabaran. Dalam buku "Tuhan Maha Asyik 2", kesabaran dijelaskan sebagai berikut: "Sabar ibarat bumi yang rela diinjak tanpa mengeluh dan rela memberi apapun tanpa pamrih."

Dalam kutipan tersebut, kesabaran diibaratkan sebagai sifat bumi yang rela diinjak tanpa mengeluh dan siap memberi tanpa pamrih. Hal ini mencerminkan konsep kesabaran yang melibatkan ketahanan terhadap ujian dan kesiapan untuk memberi tanpa mengharapkan balasan.

Ketika ditanyakan tentang kapan seseorang dapat dinilai memiliki kesabaran, Al-Syibli menjawab: "Saat seseorang berada pada situasi memandang emas seperti tanah liat atau yang ada dihadapannya, entah itu dinding atau perempuan cantik." Artinya, seseorang dapat dianggap memiliki kesabaran saat ia mampu melihat keindahan atau nilai-nilai yang berharga di tengah-tengah situasi sulit atau godaan yang mungkin menggoda. Kesabaran, dalam konteks ini, mencapai taraf fanadalam pengalaman spiritual.

Dengan demikian, tema ini menggambarkan kesabaran sebagai nilai yang penting dalam kehidupan beragama, dengan menyertakan ilustrasi dan pemahaman mendalam mengenai sifat dan tingkat kesabaran dalam pengalaman spiritual seseorang.

7. Set dan Subsetnya

Bab yang berjudul "Set dan Subsetnya" membahas tema mengenai nilai-nilai tasawuf dan sufistik, yang harus dilalui oleh

seorang sufi. Hal ini dijelaskan dalam kalimat: “Pengalaman hidup sang sufi menunjukkan bahwa, meski usaha manusia bisa mencapai taraf dimana kehendaknya menjadi subset kehendak Tuhan, yang berlaku adalah Tuhan yang Maha Semaunya sebagai set bagi subset-subset lainnya.”

Dalam kutipan tersebut, pengarang menyampaikan bahwa pengalaman hidup seorang sufi menunjukkan bahwa, meskipun seorang manusia dapat mencapai tingkat di mana kehendaknya menjadi bagian dari kehendak Tuhan (subset), yang sebenarnya berlaku adalah kehendak Tuhan sebagai set bagi subset-subset lainnya.

Ini mencerminkan pemahaman dalam tasawuf bahwa tujuan seorang sufi adalah menyelaraskan kehendak pribadinya dengan kehendak Tuhan, sehingga kehendaknya menjadi sejalan atau menjadi bagian dari kehendak Tuhan. Meski demikian, kesadaran bahwa kehendak Tuhan sebagai set yang mencakup semua subset-subset, menegaskan kedudukan yang lebih tinggi dan segala-galanya kembali kepada kehendak-Nya.

Dengan demikian, tema ini membahas konsep tasawuf dan sufistik, menekankan pentingnya menyelaraskan kehendak manusia dengan kehendak Tuhan, dan menyatakan bahwa pada akhirnya, kehendak Tuhan sebagai set tetap mendominasi dan mencakup segala subset-subset yang ada.

8. Matematika Tanduk Banteng

Bab yang berjudul "Matematika Tanduk Banteng" menjelaskan tentang hukum dalam al-Qur'an dan cara memahami al-Qur'an sebagai landasan hukum. Dalam pemahaman tersebut, penekanan diberikan pada pentingnya nalar dan hati nurani sebagai alat utama untuk memahami Al-Qur'an, walaupun ilmu-ilmu lain juga perlu dipahami dan didalami.

Dalam kalimat tertentu disebutkan: “Tidak dibutuhkan skill dan ilmu tertentu untuk memahaminya selain ketepatan nalar dan

keterbukaan hati nurani. Sebab, sefasih apapun membaca kitab suci, sebanyak apapun ilmu alat yang dimilikinya, manakala tidak memiliki nalar dan tidak bernurani, maka pemahaman dan penafsirannya tidak akan berdaya guna.”

Penekanan ini menggambarkan bahwa memahami Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada kefasihan membaca atau pemahaman ilmu-ilmu terkait, melainkan lebih penting pada ketepatan nalar dan keterbukaan hati nurani. Meskipun seseorang memiliki kefasihan membaca atau pengetahuan luas, tanpa adanya nalar yang tepat dan hati nurani yang terbuka, pemahaman dan penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak akan memberikan manfaat yang nyata.

Dengan demikian, tema ini menekankan bahwa kebijaksanaan dan ketulusan hati sangat penting dalam memahami ajaran dan hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an.

9. Langit yang Membumi, Bumi yang Melangit

Bab yang berjudul "Langit yang Membumi, Bumi yang Melangit" membahas tentang pembangkitan nurani dalam memahami Al-Qur'an. Pembahasan ini menggambarkan problematika umum dalam memahami Al-Qur'an, di mana banyak orang cenderung hanya memahaminya secara kontekstual tanpa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar dari mereka memiliki keahlian dalam ilmu alat dan berbagai bidang ilmu penunjang, tetapi sering kali kesulitan menerapkan ajaran Tuhan karena kurangnya kehidupan nurani.

Dalam kalimat tertentu disebutkan: “Banyak orang ahli ilmu alat, namun tidak serta merta menerapkan ajaran-ajaran Tuhan dalam kehidupannya, karena nuraninya belum hidup. Membangkitkan nurani harus dengan penyucian jiwa, pembebasan diri dari ego, melepaskan diri dari hasrat-hasrat duniawi yang bersifat sementara.”

Kalimat ini menekankan bahwa banyak orang yang ahli dalam ilmu alat, meskipun memiliki pengetahuan yang cukup, sering kali tidak mampu menerapkan ajaran Tuhan dalam kehidupan mereka karena

nurani mereka belum hidup. Pembangkitan nurani dianggap perlu dilakukan melalui penyucian jiwa, pembebasan diri dari ego, dan melepaskan diri dari hasrat-hasrat duniawi yang bersifat sementara.

Dengan demikian, tema ini menekankan pentingnya membawa kehidupan nurani ke dalam pemahaman dan penerapan ajaran Al-Qur'an, dan bahwa hal ini memerlukan upaya untuk menyucikan jiwa serta melepaskan diri dari ketertundukan pada ego dan hasrat duniawi.

10. Gerak Tak Sadar

Bab yang berjudul "Gerak Tak Sadar" membahas tema kehendak Tuhan yang mutlak, terutama dalam konteks bagaimana makhluk merencanakan suatu hal baik, baik dengan sengaja maupun tanpa disadari, dan semuanya tetap berada di bawah kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal ini dijelaskan dalam kalimat: "Engkau dapat merencanakan menikah dengan siapa, tapi engkau tidak mampu merencanakan cintamu kepada siapa."

Kalimat ini menyampaikan konsep bahwa manusia dapat membuat rencana atau keputusan dalam kehidupan, seperti menentukan siapa yang akan dinikahi. Namun, ketika datang pada urusan perasaan atau cinta, hal tersebut tetap berada di bawah kehendak Tuhan yang lebih tinggi. Manusia tidak memiliki kendali penuh atas bagaimana perasaan cinta mereka akan berkembang atau ditujukan kepada siapa.

Dengan kalimat tersebut, tema ini menyoroti bahwa, meskipun manusia memiliki kemampuan untuk merencanakan dan membuat keputusan, kehidupan dan perasaan cinta mereka masih dalam kendali Tuhan. Ini mencerminkan keyakinan dalam kehendak mutlak Tuhan yang mengatasi rencana dan tindakan manusia, terutama dalam aspek-aspek kehidupan yang berkaitan dengan perasaan dan hubungan interpersonal.

11. Helm Pengalih Perhatian

Bab yang berjudul "Helm Pengalih Perhatian" membahas tema penciptaan, di mana manusia dianggap sebagai salah satu dari yang

diciptakan oleh Tuhan dan merupakan salah satu bentuk kehendak-Nya. Tema ini dijelaskan dalam kalimat: "Tuhan meniupkan roh ke dalam sesuatu, lalu menjadi hidup atau bergerak."

Kalimat ini menggambarkan konsep penciptaan dalam perspektif agama atau kepercayaan, di mana Tuhan adalah pencipta yang memberikan roh atau kehidupan kepada sesuatu, yang kemudian menjadi hidup atau bergerak. Dalam hal ini, manusia dianggap sebagai salah satu hasil dari proses penciptaan ini, di mana Tuhan memberikan roh ke dalam diri manusia sehingga ia memiliki kehidupan dan kemampuan untuk bergerak.

Dengan kalimat tersebut, tema ini menekankan bahwa keberadaan manusia dan segala sesuatu di dunia ini adalah hasil dari kehendak Tuhan yang menciptakan dan memberikan kehidupan. Pemahaman ini mencerminkan konsep penciptaan dalam pandangan agama atau spiritualitas, di mana Tuhan adalah sumber kehidupan dan keberadaan.

12. Ketika Musik Dilenyapkan dari Bahasa

Bab yang berjudul "Ketika Musik Dilenyapkan dari Bahasa" membahas tema representasi orang-orang dalam memahami kitab suci. Pemahaman ini tidak hanya berfokus pada pemahaman secara teks, melainkan juga dirasakan melalui bunyi kata-kata. Sebagai contoh, dalam kalimat tertentu disebutkan: "Pada umumnya terlalu menitikberatkan arti kata-kata ketimbang indahnnya bunyi kata-kata. Seolah kata-kata hanyalah arti bukan sekaligus musik."

Kalimat ini menyoroti kecenderungan orang-orang untuk lebih fokus pada arti harfiah kata-kata dalam memahami kitab suci, sementara keindahan bunyi kata-kata atau unsur musik dalam bahasa seringkali diabaikan. Pemahaman hanya terbatas pada makna kata-kata tanpa memperhatikan keindahan dan potensi musikalitasnya.

Dengan kalimat tersebut, tema ini mengajak untuk melihat kitab suci tidak hanya sebagai kumpulan kata-kata dengan makna harfiah, tetapi juga sebagai karya seni yang memiliki keindahan dan

musikalitasnya sendiri. Pemahaman yang lebih holistik terhadap kitab suci dapat mencakup apresiasi terhadap aspek bunyi dan musik, mengajak orang untuk mendengarkan dan merasakan pesan spiritual melalui pengalaman auditif.

13. Manusia Kini, Manusia Dulu, Asyik Mana?

Bab yang berjudul "Manusia Kini, Manusia Dulu, Asyik Mana?" membahas tema kitab suci sebagai sumber pedoman dan rujukan manusia dalam mengembangkan rasa bertuhan. Pembahasan ini menyoroti tujuan sejati dari kitab suci dan pelaksanaan ritual, yang seharusnya mengarah pada pengembangan rasa bertuhan, yaitu mengembangkan perilaku kebaikan dan kasih sayang. Hal ini dinyatakan dalam kalimat: "Sejatinya kitab suci dan pelaksanaan ritual-ritual justru dimaksudkan untuk mengembangkan rasa bertuhan, yakni mengembangkan laku kebaikan dan laku cinta."

Kalimat ini menekankan bahwa inti dari kitab suci dan pelaksanaan ritual adalah memandu manusia dalam memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang rasa bertuhan. Artinya, kitab suci dan ritual-ritual keagamaan seharusnya menjadi sarana untuk membangun sikap dan tindakan yang baik serta penuh kasih sayang. Tujuan sejati adalah pengembangan budi pekerti dan sikap positif sebagai bentuk rasa bertuhan yang terwujud dalam perbuatan nyata.

Dengan demikian, tema ini mengajak untuk melihat kitab suci sebagai pedoman hidup yang membimbing manusia dalam mencapai kedekatan dengan Tuhan melalui perbuatan-perbuatan yang baik dan penuh cinta kasih.

14. Bukan Pusat, Cuma yang Berbeda

Bab yang berjudul "Bukan Pusat, Cuma yang Berbeda" membahas tema manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang diberikan begitu banyak keistimewaan. Walaupun memiliki banyak keistimewaan, manusia tetap diingatkan bahwa hal tersebut tidak berarti bahwa mereka lebih diunggulkan dari makhluk lain.

Keistimewaan yang diberikan merupakan hasil dari rasa cinta Ilahi yang hadir dalam setiap manusia, dan ini adalah bentuk keadilan Tuhan pada setiap ciptaan-Nya yang diberikan kelebihan dan keistimewaan masing-masing.

Pernyataan ini tercermin dalam kalimat: “Tuhan mencipta atas nama cinta, maka setiap makhluk ciptaan-Nya memiliki rasa kebanggaan masing-masing, sebagai pihak yang paling dikasihi dan di istimewakan.”

Kalimat tersebut menekankan bahwa setiap makhluk, termasuk manusia, memiliki keistimewaan yang diberikan Tuhan sebagai wujud dari cinta-Nya. Keberagaman keistimewaan ini bukanlah suatu indikator untuk mengukur superioritas atau inferioritas, melainkan sebagai bentuk keadilan Tuhan yang mengasihi setiap ciptaan-Nya dengan cara yang unik. Setiap makhluk memiliki rasa kebanggaan dan keistimewaan yang tidak bisa dibandingkan secara langsung dengan yang lain.

15. Lupa Niat

Bab yang berjudul "Lupa Niat" membahas tema kontras antara dua ajaran dalam agama yang diyakini berasal dari Nabi. Pertama, mengenai akhlak, dan kedua, terkait dengan perbuatan baik yang ditentukan oleh niat. Tema ini dipaparkan dalam kalimat: “Pengertian agama adalah akhlak yang berarti segala sesuatu dalam agama diperbuat dengan penuh ketulusan dan keikhlasan. Tuhan menganjurkan manusia untuk meniatkan suatu kebaikan bukan untuk menetapkan prasyarat bagi validitasnya suatu kebaikan menurut agama, sebagaimana dipahami otoritas keagamaan. Tetapi bisa jadi untuk menjamin konsistensi ketulusan tanpa pamrih.”

Kalimat tersebut menyoroti kontras antara pemahaman akhlak dalam agama, yang menekankan pentingnya melakukan segala sesuatu dengan ketulusan dan keikhlasan, dengan pemahaman mengenai niat sebagai penentu validitas suatu kebaikan menurut otoritas keagamaan.

Penekanan pada niat di sini lebih kepada konsistensi ketulusan daripada sebagai syarat formal.

Tema ini menekankan bahwa agama seharusnya lebih mengajarkan tentang kebaikan yang dilakukan dengan ketulusan hati dan keikhlasan, daripada hanya menekankan pada formalitas niat sebagai syarat yang harus dipenuhi. Ini menciptakan kontras dan potensi konflik interpretatif di dalam ajaran agama tersebut.

16. Manusia Buatan Baju

Bab yang berjudul "Manusia Buatan Baju" membahas tema penafsiran, khususnya dalam konteks pesan-pesan Ilahiah. Problematika penafsiran seringkali melibatkan upaya untuk mereduksi pesan Ilahiah menjadi pesan manusiawi dengan tujuan yang tidak baik. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa semua penafsiran adalah keliru; penafsiran tetap diperlukan agar pesan-pesan Ilahiah dapat disampaikan. Tema ini tercermin dalam kalimat: "Tidak masalah manusia membuat tafsir agama. Pesan-pesan Tuhan memang harus dikomunikasikan dengan bahasa manusia, dan untuk tujuan itu harus dilakukan penafsiran."

Kalimat tersebut menekankan bahwa manusia, dalam upaya mereka untuk memahami dan mengkomunikasikan pesan-pesan Ilahiah, seringkali melakukan penafsiran. Ini dianggap sebagai suatu hal yang tidak masalah, sejauh penafsiran tersebut dilakukan dengan tujuan positif dan tidak mereduksi makna pesan Ilahiah secara salah. Tujuan penafsiran tersebut adalah untuk mengomunikasikan pesan-pesan Tuhan dengan menggunakan bahasa manusia agar dapat dimengerti dan diimplementasikan oleh masyarakat.

Dengan demikian, tema ini menyoroti pentingnya penafsiran dalam konteks agama, tetapi juga mengingatkan bahwa penafsiran tersebut harus dilakukan dengan itikad baik dan tujuan positif agar pesan-pesan Ilahiah dapat disampaikan dengan benar dan tidak disalahartikan.

17. Perasaan

Bab yang berjudul "Perasaan" membahas tema mengenai perasaan, khususnya dalam konteks agama. Secara singkat, perasaan di sini dikaitkan dengan agama, di mana perasaan tersebut dapat membantu seseorang membangun rasa bertuhan. Rasa yang tertanam ini menjadikan seseorang jauh dari hal-hal yang bersifat keduniawian. Tema ini tercermin dalam kalimat: "Penting bagi manusia untuk membangun rasa bertuhan yang mungkin lebih dekat kepada naluri atau insting pada hewan dan tumbuhan yang memberi semacam kecerdasan menjalani kehidupan dan beradaptasi dengannya."

Kalimat tersebut menekankan pentingnya perasaan atau rasa bertuhan dalam membentuk hubungan yang lebih dekat dengan aspek spiritual dalam agama. Rasa ini dianggap sebagai suatu hal yang membedakan manusia dari makhluk lain, dan memainkan peran dalam membimbing manusia untuk menjalani kehidupan dengan penuh kebijaksanaan dan adaptasi yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Dengan demikian, tema ini menggambarkan bahwa perasaan bertuhan dapat menjadi landasan penting dalam mengarahkan perilaku manusia agar lebih mendekatkan diri pada nilai-nilai spiritual dan menghindari godaan keduniawian.

18. Kitab Genom

Bab yang berjudul "Kitab Genom" membahas tema mengenai salah satu komponen dalam anatomi tubuh, yaitu DNA. DNA dianggap sebagai salah satu wujud ilahiah dan merupakan salah satu momentum penciptaan, yang dijelaskan dalam kitab genom. Tema ini dijelaskan dalam kalimat: "Letak kitab itu ada di gumpalan hitam disebut nucleus, pada sel manusia. Kitab Genom terdiri atas 23 bab, yang disebut kromosom. Tiap bab atau kromosom terdiri dari milyaran, mungkin teriliunan, cerita yang disebut gen. Tiap cerita atau gen terdiri atas alenia atau paragraph-paragraf yang disebut ekson. Di sela-sela ekson ada intron."

Kalimat ini menggunakan metafora dan analogi untuk menggambarkan struktur dan komponen dalam DNA sebagai suatu "kitab" atau "genom." Nucleus diibaratkan sebagai tempat di mana kitab tersebut berada, sedangkan kromosom dianggap sebagai bab-bab dari kitab tersebut. Gen-gen dalam DNA dianggap sebagai cerita-cerita dalam kitab tersebut, dan masing-masing gen memiliki bagian-bagian seperti alenia atau ekson yang membentuk struktur cerita gen.

Dengan menggunakan bahasa metaforis ini, tema "Kitab Genom" mencoba mengaitkan ilmu pengetahuan tentang DNA dengan konsep ilahiah, memberikan makna yang mendalam pada struktur dan fungsi yang kompleks dari material genetik dalam tubuh manusia.

19. Gandengan

Bab yang berjudul "Gandengan" membahas tema sebab akibat. Tema ini menekankan bahwa segala sesuatu yang ada memiliki keterkaitan sebab akibat, dan setiap fenomena memiliki kemungkinan pasti yang dapat dipahami melalui hubungan sebab akibat. Hal ini dijelaskan dalam kalimat: "Diantara adanya Tuhan dengan adanya alam semesta tidak ada jeda waktu, sebab Tuhan adalah penyebab yang sempurna dan paripurna, bahkan Maha Sempurna, sehingga begitu dia ada (sebagai penyebab), begitu pula alam ada (sebagai akibat)."

Kalimat tersebut menggambarkan konsep bahwa keberadaan Tuhan dan alam semesta saling tergantung melalui hubungan sebab akibat yang tidak terputus. Tuhan dianggap sebagai penyebab yang sempurna dan Maha Sempurna, sehingga keberadaan-Nya menjadi sebab bagi keberadaan alam semesta sebagai akibat. Konsep ini menciptakan pemahaman tentang keterkaitan yang harmonis antara pencipta dan ciptaan.

Dengan menggunakan tema "Gandengan," pembahasan tersebut mengajak untuk merenung tentang hubungan sebab akibat dalam eksistensi Tuhan dan alam semesta, memperkuat pemahaman tentang keterkaitan dan ketergantungan antara pencipta dan ciptaan.

20. "....."

Tema yang disajikan dengan kalimat "Kala agama mengajarkan inklusivisme dan toleransi tinggi, rahmatan lil alamin sebagai kasih sayang bagi segenap alam semesta, umat beragama malah mempropagandakan eksklusivisme dan klaim kebenaran sepihak sambil mengasingkan golongan lain" membahas perbedaan dalam konteks klaim kebenaran agama. Kalimat ini menyoroti perbedaan antara ajaran inklusif dan toleran dalam agama dengan klaim eksklusif dan kebenaran sepihak yang dilakukan oleh sebagian khalayak.

Tema ini mencerminkan ironi atau ketidakselarasan antara nilai-nilai universal yang diajarkan oleh agama, seperti inklusivisme, toleransi, dan kasih sayang terhadap seluruh alam semesta, dengan realitas di mana sebagian umat beragama memilih untuk mempropagandakan eksklusivisme dan klaim kebenaran sepihak, bahkan sampai pada tindakan mengasingkan golongan lain.

Dengan mengangkat tema ini, pembahasan mengajak untuk merenungkan perbedaan antara ajaran agama yang seharusnya membawa persatuan dan kedamaian dengan tindakan atau klaim yang dapat menciptakan perpecahan dan ketidaksetujuan. Tema ini menggugah pemikiran tentang bagaimana pemahaman dan praktik agama dapat mengarah pada inklusivisme dan toleransi, atau sebaliknya, pada eksklusivisme dan klaim kebenaran sepihak.

21. Mencari Kunci Ketenangan

Tema "Mencari Kunci Ketenangan" menyoroti pentingnya terus-menerus belajar dan mencari pengetahuan yang lebih dalam, khususnya dalam konteks agama. Tema ini menggambarkan bahwa seseorang dalam praktik keagamaannya sering kali merasa puas dan cukup dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Namun, pembahasan menekankan bahwa agama itu sendiri merupakan bidang yang luas, dan oleh karena itu, penting untuk terus belajar dan tidak merasa puas dengan tingkat pengetahuan yang telah diperoleh.

Dalam kalimat: "Itu sebabnya mengapa Parwati dalam cerita di atas tak puas hanya dengan membaca buku, atau memperoleh informasi tentang pernis dan pelitur. Ia bahkan tidak puas dengan meningkatkan taraf pengetahuannya pada keyakinan yang lebih tinggi melalui verifikasi oleh orang yang berpengalaman di bidangnya," pembahasan menggambarkan bahwa karakter Parwati dalam cerita tersebut tidak merasa cukup hanya dengan membaca buku atau memperoleh informasi dasar. Ia bahkan tidak puas hanya dengan meningkatkan pengetahuannya sendiri, melainkan ingin memperdalam keyakinannya dengan memverifikasi pengetahuannya melalui orang yang berpengalaman di bidang tersebut.

Tema ini memberikan pesan bahwa pencarian pengetahuan dan kunci ketenangan dalam agama tidak boleh berhenti, dan seseorang perlu terbuka untuk terus belajar, meresapi pengalaman, dan mendalami keyakinannya melalui bimbingan orang-orang yang lebih berpengalaman.

22. Perempuan Tepi Pantai

Tema "Perempuan Tepi Pantai" membahas konsep kebenaran. Pembahasan ini menyampaikan gagasan bahwa tidak ada kebenaran mutlak di dunia ini, dan setiap hal memiliki sudut pandang kebenarannya masing-masing. Namun, dalam konteks kebenaran mutlak, ada satu kebenaran yang diakui sebagai absolut, yaitu kebenaran Tuhan.

Dalam kalimat: "Tidak ada kebenaran mutlak di dunia. Kebenaran tidak bisa dibahasakan dengan kata. Membahasakan kebenaran dengan kata sama halnya mengklaim kebenaran, padahal kebenaran bukan untuk diklaim melainkan untuk diyakini dan dilakukan. Hanya Tuhan yang berhak mengklaim kebenaran," penulis menyatakan bahwa kebenaran tidak dapat diungkapkan sepenuhnya melalui kata-kata dan bahwa mencoba membahasakan kebenaran dengan kata-kata seringkali merupakan tindakan klaim yang tidak sesuai dengan sifat kebenaran itu

sendiri. Kebenaran sejati adalah sesuatu yang diyakini dan dijalankan, dan hanya Tuhan yang memiliki hak untuk mengklaim kebenaran tersebut.

Tema ini mengajak pembaca untuk merenungkan kompleksitas kebenaran di dunia ini sambil mengakui keberadaan kebenaran yang lebih tinggi yang berasal dari Tuhan.

23. Satu Surah Untuk Semua

Tema "Satu Surah Untuk Semua" membahas perjalanan spiritual manusia dalam menemukan dirinya sendiri. Pembahasan ini menekankan bahwa perjalanan tersebut bukanlah perjalanan fisik yang terbatas oleh ruang dan waktu, melainkan perjalanan internal yang melelahkan dan sulit diukur dalam durasi dan jaraknya. Dalam kalimat tersebut, "Sebuah perjalanan tanpa menempuh ruang dan waktu, tapi cukup melelahkan, tak terukur lama dan jaraknya, ialah perjalanan manusia menuju dirinya sendiri," penulis menyampaikan bahwa pencarian makna hidup dan pemahaman diri bukanlah perjalanan yang mudah, dan seringkali melibatkan upaya yang intens dan tanpa batas waktu atau ruang.

24. Satu Kata, Triliunan Nuansa

Dalam tema "Satu Kata, Triliunan Nuansa," pembahasan mencakup tentang kebaikan. Kebaikan dianggap sebagai tindakan yang membawa individu kepada Sang Mutlak, dan melaksanakannya dianggap sebagai bentuk ibadah. Kalimat tersebut menyampaikan gagasan bahwa seseorang yang menjalani kehidupan dengan tulus dan ikhlas dalam setiap profesi, baik sebagai petani, pedagang, mahasiswa, guru, seniman, atau dalam profesi apapun, jika dilakukan dengan tindakan kebaikan yang menyatu dengan Tuhan, maka seluruh hidupnya dianggap sebagai ibadah.

25. Dunia Ini Penghalang Apa Penampak Tuhan?

Tema "Dunia Ini Penghalang Apa Penampak Tuhan?" membahas esensi Ketuhanan dengan mengeksplorasi segala hal yang tampak dan

tidak tampak, yang seringkali dapat disalahpahami. Pemahaman mengenai esensi Tuhan dijelaskan dalam kalimat sebagai berikut:

"Tuhan Maha Tampak dalam ketersembunyian dan Maha Tersembunyi dalam penampakan paradoks yang menunjukkan watak transendensi dan imanensi Tuhan. Dalam pandangan batin, Tuhan begitu tampak nyata (imanen), sehingga segala sesuatu yang kasat mata hanya berupa bayang-bayang dari penampakannya. Namun, sebaliknya, dalam pandangan mata lahir, Tuhan justru menjadi bayang-bayang (transenden), keberadaan entitas tersebut bahkan tak terdeteksi sama sekali."



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Nilai nilai agama islam dalam buku Tuhan Maha Asyik 2

Bab "Nikmat Teh Mana Lagi yang Engkau Dustakan?" dalam buku "Tuhan Maha Asyik 2" memandang nikmat teh sebagai simbol dari berbagai anugerah Tuhan yang hadir dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pembaca diajak untuk merenung dan mensyukuri setiap nikmat, besar maupun kecil, yang sering terabaikan. Pesan utama bab ini adalah mendorong sikap syukur terhadap anugerah Tuhan, dengan menyadarkan pembaca bahwa kebersyukuran tidak hanya terkait dengan hal-hal besar, melainkan juga dalam momen-momen sederhana, seperti menikmati secangkir teh.

Dalam pendidikan Islam, bab ini mengandung nilai-nilai yang mendalam. Sikap syukur adalah ekspresi keimanan yang diajarkan dalam ajaran Islam. Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa bersyukur akan menarik lebih banyak berkah dari Allah. Dengan membaca bab ini, pembaca diingatkan akan pentingnya mengakui dan mensyukuri nikmat Tuhan sebagai bentuk ibadah. Sikap rendah hati dan syukur menjadi nilai-nilai akhlak yang ditekankan, mengajarkan kepada pembaca untuk meresapi kehidupan dengan penuh rasa syukur dan penerimaan atas setiap nikmat yang diberikan Allah. Dengan demikian, bab ini tidak hanya merangsang refleksi spiritual, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai Islam yang menciptakan keseimbangan antara rasa syukur dan pengabdian kepada Tuhan.

Bab "Pindah Ke Lain Hati" dalam buku "Tuhan Maha Asyik 2" mengangkat tema keterikatan jiwa dengan ke-Ilahian, mengeksplorasi hubungan yang erat antara dimensi jiwa dan keagamaan. Dalam konteks ini, pembaca diajak untuk memahami bahwa jiwa merupakan refleksi dari hubungan yang mendalam dengan Tuhan, yang menciptakan perpindahan atau transformasi hati.

Dalam pendidikan Islam, bab ini mencerminkan nilai-nilai tentang keimanan dan keterikatan jiwa dengan Tuhan. Islam mengajarkan bahwa jiwa manusia adalah karunia Ilahi dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari hubungan dengan Sang Pencipta. Melalui perpindahan hati menuju dimensi Ilahiah, seseorang dapat merasakan keberadaan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

Dengan membaca bab ini, pembaca dapat merenungkan pentingnya memperdalam hubungan spiritual dan menjadikan ke-Ilahian sebagai pusat keterikatan jiwa. Pendidikan Islam menekankan bahwa kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap tindakan dan pemikiran merupakan langkah menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang tujuan hidup. Dengan demikian, bab ini tidak hanya membangkitkan kesadaran spiritual, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai Islam tentang keterikatan jiwa dengan ke-Ilahian sebagai landasan hidup yang bermakna.

Bab "Bukan Doa Arus Utama" membahas nilai-nilai akhlak sebagai jati diri, menekankan bahwa akhlak yang luhur merupakan fondasi karakter seseorang. Dalam konteks pendidikan Islam, bab ini mengajarkan pentingnya membentuk karakter baik melalui perilaku dan tindakan yang mencerminkan ajaran agama.

Bab "Ikhwal Niat" menyoroti nilai keikhlasan dan ketulusan dalam niat sebagai bagian integral dari pendidikan Islam. Bab ini mengajarkan bahwa niat yang tulus dan ikhlas merupakan kunci utama dalam melaksanakan perbuatan yang diharapkan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Bab "Mengamal Ayat" membahas nilai-nilai keyakinan dan keimanan sebagai aspek penting dalam menjalankan ajaran agama. Pembaca diajak untuk merenungkan betapa fundamentalnya keyakinan dalam mengamalkan ayat-ayat Tuhan sebagai pedoman hidup.

Bab "Set dan Subsetnya" menyoroti nilai pendidikan Islam yang menekankan keterkaitan antara setiap aspek kehidupan dengan Tuhan. Pembaca diingatkan tentang pentingnya menghubungkan setiap aspek

kehidupan dengan kehendak Tuhan, menjadikan agama sebagai landasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Bab "Matematika Tanduk Banteng" membahas nilai keterbukaan hati nurani dalam memahami Al-Qur'an. Dalam pendidikan Islam, bab ini mengajarkan bahwa pemahaman Al-Qur'an membutuhkan hati yang terbuka dan nalar yang bijaksana.

Bab "Langit yang Membumi, Bumi yang Melangit" menyoroiti nilai pembangkitan nurani sebagai kebutuhan spiritual dalam agama Islam. Pembaca diajak untuk memahami bahwa kesucian jiwa dan pengembangan dimensi spiritual menjadi fokus penting dalam perjalanan keagamaan.

Bab "Gerak Tak Sadar" menggambarkan nilai mengakui kehendak Tuhan sebagai yang mutlak. Bab ini mengingatkan pembaca bahwa setiap perencanaan manusia tidak dapat lepas dari kehendak Tuhan yang bersifat mutlak dan mengarahkan manusia untuk selalu bergantung kepada-Nya.

Bab "Helm Pengalih Perhatian" menyampaikan nilai memahami peran manusia sebagai ciptaan Tuhan. Dalam pendidikan Islam, bab ini menyoroiti pentingnya manusia menyadari bahwa mereka adalah bagian dari kehendak Tuhan yang perlu dihayati dan dijalani dengan penuh tanggung jawab.

Bab "Ketika Musik Dilenyapkan dari Bahasa" mengandung nilai pemahaman kitab suci melalui berbagai cara. Dalam pendidikan Islam, bab ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap kitab suci bisa diperoleh melalui berbagai metode, termasuk keindahan bunyi kata-kata.

Bab "Manusia Kini, Manusia Dulu, Asyik Mana?" menyoroiti nilai ritual dan laku kebaikan sebagai bentuk ibadah. Dalam pendidikan Islam, bab ini menekankan bahwa melalui menjalankan ritual dan berbuat baik, manusia dapat mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjadikan setiap tindakan sebagai bentuk ibadah.

Bab "Bukan Pusat, Cuma yang Berbeda" membahas nilai keadilan dan rasa cinta Ilahi dalam pendidikan Islam. Bab ini mengajarkan bahwa keistimewaan manusia tidak menjadikannya lebih diunggulkan, melainkan sebagai bentuk cinta Ilahi yang adil terhadap seluruh ciptaan-Nya.

Bab "Lupa Niat" menyoroti nilai akhlak berbasis niat tulus dalam pendidikan Islam. Bab ini mengingatkan akan pentingnya memiliki akhlak yang baik yang berakar pada niat yang tulus.

Bab "Manusia Buatan Baju" membahas nilai penafsiran agama dengan hati nurani. Dalam pendidikan Islam, bab ini mengajarkan bahwa penafsiran agama harus dilakukan dengan hati nurani yang bersih dan tidak terpengaruh oleh motif pribadi atau kelompok.

Bab "Perasaan" membahas nilai pendidikan Islam yang menekankan pada pembangunan rasa bertuhan dan menjauhi keduniawian. Bab ini mengajarkan pentingnya membangun kesadaran spiritual dan menghindari godaan dunia yang bersifat sementara.

Bab "Kitab Genom" mengulas nilai pendidikan Islam terkait keterkaitan antara anatomi tubuh dan kitab suci. Dalam bab ini, dijelaskan bahwa ilmu pengetahuan dan agama dapat saling melengkapi, menunjukkan bahwa kebenaran ilahiah dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan.

Bab "Gandengan" membahas nilai pemahaman tentang sebab dan akibat dalam pendidikan Islam. Bab ini menyadarkan akan hubungan antara Tuhan sebagai sebab dan alam semesta sebagai akibat, mengajarkan bahwa segala sesuatu memiliki keterkaitan yang saling mempengaruhi.

Bab "....." menggambarkan nilai pendidikan Islam yang mencakup toleransi dan rahmatan lil alamin. Bab ini mengajarkan bahwa agama seharusnya mengajarkan inklusivisme dan toleransi tinggi, menolak pemahaman eksklusivisme yang mengasingkan golongan lain.

Bab "Mencari Kunci Ketenangan" membahas nilai pendidikan Islam yang menekankan pada kebaikan sebagai tujuan hidup. Bab ini juga mendorong untuk terus belajar dan tidak merasa puas, menggambarkan semangat pembelajaran kontinu dalam meningkatkan pemahaman agama.

Bab "Perempuan Tepi Pantai" menyoroti nilai pendidikan Islam tentang kebenaran yang relatif. Bab ini menjelaskan bahwa, meskipun kebenaran manusia bersifat relatif, keistimewaan Tuhan sebagai kebenaran mutlak perlu diakui dan dijunjung tinggi.

Bab "Satu Surah Untuk Semua" membahas nilai pendidikan Islam yang menekankan perjalanan spiritual sebagai bentuk ibadah. Bab ini menunjukkan bahwa perjalanan menuju diri sendiri bukan hanya sebuah eksplorasi diri, tetapi juga merupakan bentuk pencarian spiritual dan ibadah kepada Tuhan.

Bab "Satu Kata, Triliunan Nuansa" menyoroti nilai pendidikan Islam tentang kebaikan sebagai laku yang mengarah pada Sang Mutlak. Bab ini menekankan bahwa melakukan kebaikan bukan hanya menjadi etika hidup, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Tuhan.

Bab "Dunia Ini Penghalang Apa Penampak Tuhan?" membahas esensi Ketuhanan dengan nilai pendidikan Islam yang menekankan pemahaman yang benar tentang Tuhan dan esensi keberadaannya. Bab ini memberikan refleksi mendalam tentang bagaimana pandangan terhadap dunia dapat menjadi penghalang dalam memahami Tuhan dan pentingnya melihat Tuhan melalui lensa kebenaran dan keyakinan yang benar.

B. Analisis

Berdasarkan analisis terhadap rangkuman nilai-nilai pendidikan Islam yang terkait dengan setiap bab dalam buku "Tuhan Maha Asyik 2," dapat ditemukan beberapa pola tematik dan pesan-pesan penting. Berikut adalah analisis umum:

1. Syukur dan Keterikatan dengan Tuhan

Banyak bab menekankan sikap syukur atas nikmat Tuhan, termasuk pemahaman bahwa segala yang ada adalah bagian dari kehendak-Nya.

2. Akhlak dan Niat yang Murni

Bab-bab tertentu membahas pentingnya akhlak yang baik sebagai jati diri dalam beragama. Niat yang tulus dan murni dalam setiap perbuatan juga ditekankan.

3. Keyakinan dan Keimanan

Pemahaman mengenai keyakinan dan keimanan menjadi tema yang melibatkan beberapa bab, menunjukkan bahwa penguatan keyakinan adalah elemen penting dalam agama Islam.

4. Keterkaitan dengan Tuhan dalam Setiap Aspek Kehidupan:

Beberapa bab menyoroti pentingnya menghubungkan setiap aspek kehidupan dengan kehendak Tuhan. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa segala sesuatu dalam kehidupan memiliki keterkaitan dengan dimensi Ilahiah.

5. Pembangkitan Nurani dan Kesucian Jiwa:

Konsep pembangkitan nurani dan kesucian jiwa merupakan nilai penting yang menyoroti kebutuhan spiritualitas dalam agama Islam.

6. Keadilan dan Cinta Ilahi:

Beberapa bab menunjukkan bahwa keistimewaan manusia bukanlah untuk diunggulkan, melainkan sebagai bentuk keadilan dan cinta Ilahi.

7. Pemahaman Terhadap Kitab Suci dan Agama

Ada penekanan pada pemahaman agama dan kitab suci dengan cara yang lebih mendalam, termasuk penggunaan berbagai cara dan pemahaman yang lebih luas.

8. Pemahaman Esensi Ketuhanan:

Bab terakhir mengajarkan pemahaman yang benar tentang Tuhan dan esensi keberadaannya, menyoroti perlunya pemahaman yang mendalam dan benar terhadap Ketuhanan.

Melalui tema-tema ini, buku "Tuhan Maha Asyik 2" memberikan kontribusi dalam memberikan perspektif dan pemahaman yang mendalam terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Berdasarkan analisis terhadap rangkuman nilai-nilai pendidikan Islam yang terkait dengan setiap bab dalam buku "Tuhan Maha Asyik 2," dapat disimpulkan bahwa karya ini menghadirkan beragam pesan penting yang menggambarkan esensi ajaran agama Islam. Sikap syukur atas nikmat Tuhan, akhlak yang baik, keyakinan dan keimanan, keterkaitan dengan Tuhan dalam

setiap aspek kehidupan, pembangkitan nurani dan kesucian jiwa, keadilan, cinta Ilahi, pemahaman terhadap kitab suci dan agama, serta pemahaman esensi Ketuhanan, semuanya menjadi bagian dari pesan-pesan yang disampaikan. Dengan menyoroti nilai-nilai tersebut, buku "Tuhan Maha Asyik 2" memberikan kontribusi penting dalam memberikan perspektif yang mendalam terkait dengan pendidikan Islam. Melalui pemahaman dan refleksi atas tema-tema ini, pembaca diarahkan untuk memperdalam spiritualitas mereka dan mengintegrasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, buku ini tidak hanya menjadi sumber inspirasi spiritual, tetapi juga panduan praktis bagi pembaca untuk memperkaya pemahaman dan pengalaman mereka dalam beragama.

Selain itu, buku "Tuhan Maha Asyik 2" juga menggambarkan bahwa ajaran Islam bukanlah sekadar serangkaian aturan, tetapi juga merupakan landasan untuk menjalani kehidupan dengan penuh makna dan tujuan yang tinggi. Pesan-pesan yang disampaikan dalam setiap bab mengingatkan pembaca akan pentingnya menjalin hubungan yang erat dengan Tuhan dalam segala hal, baik dalam keadaan suka maupun duka. Hal ini mencerminkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga memiliki implikasi yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, tema-tema yang diangkat dalam buku ini juga mengajak pembaca untuk merenungkan peran manusia dalam menciptakan keadilan dan cinta Ilahi di dunia ini. Pengertian yang lebih mendalam terhadap kitab suci dan agama juga ditekankan sebagai landasan untuk memperdalam spiritualitas dan koneksi dengan Tuhan. Dengan memahami esensi Ketuhanan dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam, buku ini memberikan arahan yang jelas bagi pembaca untuk mengembangkan diri secara spiritual dan moral.

Dengan demikian, buku "Tuhan Maha Asyik 2" bukan hanya sekadar sebuah karya sastra, tetapi juga merupakan sumber inspirasi dan panduan bagi pembaca dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan

agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui eksplorasi mendalam terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam setiap babnya, buku ini memberikan kontribusi yang berharga dalam membentuk pemahaman yang lebih baik tentang spiritualitas dan moralitas dalam konteks Islam.

Buku "Tuhan Maha Asyik 2" menghadirkan sejumlah tema yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui setiap babnya. Salah satu tema yang mencolok adalah pentingnya sikap syukur atas nikmat Tuhan, yang tercermin dalam bab "Nikmat Teh Mana Lagi yang Engkau Dustakan?". Bab ini mendorong pembaca untuk bersyukur terhadap anugerah Tuhan yang hadir dalam kehidupan sehari-hari.

Tema keterikatan jiwa dengan dimensi ke-Ilahian diangkat dalam bab "Pindah Ke Lain Hati". Bab ini menekankan pentingnya memahami hubungan antara jiwa dan dimensi keagamaan serta transendensi. Selanjutnya, dalam bab "Bukan Doa Arus Utama", ditekankan nilai akhlak sebagai jati diri, memotivasi pembentukan karakter baik melalui akhlak yang luhur.

Ikhwal Niat, dalam bab berjudul sama, membahas keikhlasan dan ketulusan dalam niat sebagai nilai pendidikan Islam. Bab "Mengamal Ayat" menyoroti pentingnya keyakinan dan keimanan dalam mengamalkan ajaran agama. Sementara itu, "Set dan Subsetnya" menekankan keterkaitan antara setiap aspek kehidupan dengan kehendak Tuhan, mengajak untuk menyadari bahwa segala sesuatu dalam kehidupan memiliki keterkaitan dengan dimensi Ilahiah.

Bab "Matematika Tanduk Banteng" membahas keterbukaan hati nurani dalam memahami Al-Qur'an. Langit yang Membumi, Bumi yang Melangit membahas pembangkitan nurani sebagai kebutuhan spiritual dalam Islam. "Gerak Tak Sadar" menyadarkan bahwa perencanaan manusia tidak lepas dari kehendak Tuhan.

"Helm Pengalih Perhatian" membahas peran manusia sebagai ciptaan Tuhan, menggambarkan keberadaannya sebagai bagian dari kehendak Tuhan.

"Ketika Musik Dilenyapkan dari Bahasa" menyoroti pentingnya pemahaman kitab suci melalui berbagai cara.

Dalam bab "Manusia Kini, Manusia Dulu, Asyik Mana?", ritual dan laku kebaikan diangkat sebagai bentuk ibadah dalam Islam. "Bukan Pusat, Cuma yang Berbeda" menekankan keadilan dan rasa cinta Ilahi, menunjukkan bahwa keistimewaan manusia tidak membuatnya lebih diunggulkan.

Bab "Lupa Niat" membahas akhlak yang berbasis niat tulus, sementara "Manusia Buatan Baju" menyoroti penafsiran agama dengan hati nurani. "Perasaan" mengajarkan untuk membangun rasa bertuhan dan menjauhi godaan dunia.

Bab "Kitab Genom" menekankan keterkaitan antara anatomi tubuh dan kitab suci, mencerminkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama dapat saling melengkapi. "Gandengan" menyoroti hubungan Tuhan dan alam semesta sebagai sebab dan akibat.

Bab yang berjudul "....." mengajarkan toleransi dan rahmatan lil alamin, menekankan bahwa agama seharusnya mengajarkan inklusivisme dan toleransi tinggi.

"Mencari Kunci Ketenangan" mendorong pembelajaran kontinu dan ketidakpuasan positif dalam meningkatkan pengetahuan agama. Bab "Perempuan Tepi Pantai" menunjukkan bahwa kebenaran Tuhan adalah mutlak, sementara kebenaran manusia bersifat relatif.

"Satu Surah Untuk Semua" menyoroti perjalanan spiritual sebagai bentuk ibadah, sedangkan "Satu Kata, Triliunan Nuansa" menekankan bahwa melakukan kebaikan merupakan bentuk ibadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Bab terakhir, "Dunia Ini Penghalang Apa Penampak Tuhan?", mengajarkan pemahaman yang benar tentang Tuhan dan esensi keberadaannya. Sebagian besar bab dalam buku "Tuhan Maha Asyik 2" dapat dikorelasikan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam seperti keikhlasan, kebenaran, akhlak, ibadah, dan pemahaman terhadap ajaran agama.

Buku "Tuhan Maha Asyik 2" secara menyeluruh memberikan perspektif yang mendalam tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam. Bab "Nikmat Teh Mana Lagi yang Engkau Dustakan?" menegaskan pentingnya sikap syukur atas berbagai nikmat Tuhan, mendorong pembaca untuk bersyukur atas anugerah yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pindah Ke Lain Hati menawarkan tema tentang keterikatan jiwa dengan dimensi ke-Ilahian. Bab ini mengajak pembaca untuk memahami hubungan esensial antara jiwa dan dimensi keagamaan, serta transendensi sebagai bagian integral dari perjalanan spiritual.

"Bukan Doa Arus Utama" membahas akhlak sebagai jati diri, menggarisbawahi pentingnya pembentukan karakter baik melalui akhlak yang luhur. "Ikhwal Niat" menyoroti keikhlasan dan ketulusan dalam niat sebagai nilai fundamental dalam ajaran Islam, memberikan pemahaman mendalam tentang arti niat yang murni dalam setiap perbuatan.

"Mengamal Ayat" mengeksplorasi nilai-nilai keyakinan dan keimanan dalam konteks mengamalkan ajaran agama. Sementara itu, "Set dan Subsetnya" mengajak pembaca untuk menyadari keterkaitan setiap aspek kehidupan dengan kehendak Tuhan, merangkai hubungan yang mendalam antara manusia dan Sang Pencipta.

Matematika Tanduk Banteng membahas keterbukaan hati nurani dalam memahami Al-Qur'an, menegaskan bahwa pemahaman terhadap teks suci memerlukan keterbukaan hati dan nalar yang baik. "Langit yang Membumi, Bumi yang Melangit" menjelajahi pembangkitan nurani sebagai kebutuhan spiritual dalam Islam, menggugah pemahaman akan kesucian jiwa sebagai perjalanan spiritual.

"Gerak Tak Sadar" menyoroti pengakuan terhadap kehendak Tuhan yang mutlak, mengajarkan bahwa perencanaan manusia tak lepas dari kehendak-Nya. Helm Pengalih Perhatian menggambarkan peran manusia sebagai ciptaan Tuhan, mengingatkan bahwa keberadaan manusia adalah bagian dari kehendak Ilahi.

"Ketika Musik Dilenyapkan dari Bahasa" menitikberatkan pada pemahaman kitab suci melalui berbagai cara, tak hanya teks, melainkan juga keindahan bunyi kata-kata. Dalam "Manusia Kini, Manusia Dulu, Asyik Mana?", ritual dan laku kebaikan diangkat sebagai bentuk ibadah dalam Islam, menekankan bahwa setiap tindakan baik merupakan ibadah.

"Bukan Pusat, Cuma yang Berbeda" menyoroti keadilan dan rasa cinta Ilahi, menggambarkan bahwa keistimewaan manusia tak membuatnya lebih diunggulkan, melainkan sebagai bentuk cinta Ilahi. "Lupa Niat" menekankan akhlak yang berbasis niat tulus, mengajarkan bahwa integritas tindakan berasal dari niat yang baik.

"Manusia Buatan Baju" membahas penafsiran agama dengan hati nurani, memberikan pemahaman bahwa penafsiran harus dilakukan dengan kehati-hatian dan niat tulus. "Perasaan" membangun rasa bertuhan dan menjauhkan diri dari godaan dunia, mengajarkan pentingnya kehadiran spiritual dalam menjalani kehidupan.

"Kitab Genom" menyoroti keterkaitan antara anatomi tubuh dan kitab suci, menggambarkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama dapat saling melengkapi. "Gandengan" menekankan pemahaman tentang sebab dan akibat, membimbing untuk menyadari hubungan antara Tuhan dan alam semesta sebagai sebab dan akibat.

Bab berjudul "....." memberikan pelajaran tentang toleransi dan rahmatan lil alamin, menekankan bahwa agama seharusnya mengajarkan inklusivisme dan toleransi tinggi. "Mencari Kunci Ketenangan" mendorong pembelajaran kontinu dan ketidakpuasan positif dalam meningkatkan pengetahuan agama.

"Perempuan Tepi Pantai" menunjukkan bahwa kebenaran Tuhan adalah mutlak, sementara kebenaran manusia bersifat relatif. "Satu Surah Untuk Semua" menyoroti perjalanan spiritual sebagai bentuk ibadah, sementara "Satu Kata, Triliunan Nuansa" menekankan bahwa melakukan kebaikan merupakan bentuk ibadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Dunia Ini Penghalang Apa Penampak Tuhan? membahas pemahaman esensi Ketuhanan, mengajarkan pemahaman yang benar tentang Tuhan dan esensi keberadaannya. Buku ini, melalui sejumlah tema yang beragam, berhasil menggali dan menyajikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Buku "Tuhan Maha Asyik 2" dengan cermat menggali dan mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui berbagai bab yang disajikan. Setiap bab memaparkan nilai-nilai fundamental dalam ajaran Islam, memberikan pembaca pemahaman mendalam tentang kehidupan spiritual dan hubungan manusia dengan Tuhan. Misalnya, nilai syukur atas nikmat Tuhan menjadi fokus pada bab "Nikmat Teh Mana Lagi yang Engkau Dustakan?" yang mendorong sikap syukur terhadap nikmat Tuhan yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, bab "Pindah Ke Lain Hati" menggambarkan keterikatan jiwa dengan dimensi ke-Ilahian, memahami hubungan antara jiwa dengan keagamaan dan transendensi. Begitu pula, setiap bab lainnya memberikan penekanan pada nilai-nilai seperti akhlak, keikhlasan dalam niat, keyakinan, keterkaitan dengan Tuhan, pentingnya ritual sebagai bentuk ibadah, keadilan, rasa cinta Ilahi, toleransi, dan kebaikan sebagai bentuk ibadah. Dengan demikian, buku ini secara holistik memberikan korelasi yang erat dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam, menjadikannya sumber wawasan dan inspirasi untuk membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas individu sesuai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Buku "Tuhan Maha Asyik 2" menawarkan suatu perjalanan mendalam ke dalam nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui serangkaian tema yang merangsang pemikiran. Setiap babnya memberikan refleksi mendalam tentang kehidupan, spiritualitas, dan relasi manusia dengan Tuhan. Korelasi yang kuat dengan prinsip-prinsip Islam, seperti keikhlasan, syukur, akhlak, ibadah, dan keadilan, menjadikan buku ini sebagai suatu karya yang memikat dan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai esensi ajaran agama. Dalam penelusuran nilai-nilai pendidikan agama Islam, buku ini memberikan penekanan pada pentingnya keikhlasan dalam niat, akhlak yang baik sebagai identitas diri, serta pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama sebagai landasan ibadah. Begitu juga, buku ini menggugah untuk merenungkan hubungan yang kokoh antara manusia dan Tuhan, serta mengajak pembaca untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini memberikan saran bagi pembaca untuk mendalami pemahaman terhadap nilai-nilai agama Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi nilai-nilai ini diharapkan dapat membentuk karakter yang kuat, penuh toleransi, dan penuh kebaikan. Seiring dengan itu, buku ini dapat menjadi panduan spiritual yang inspiratif bagi mereka yang tengah mencari makna dalam kehidupan dan ingin meningkatkan kualitas spiritualitas mereka. Dengan segala wawasan yang diberikan oleh "Tuhan Maha Asyik 2," para pembaca diundang untuk memperkaya pemahaman agama Islam, mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan terus berkomitmen pada perjalanan spiritual yang membimbing menuju kehidupan yang lebih bermakna dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

B. Saran

1. Mendalamkan Pemahaman: Para pembaca disarankan untuk mendalami pemahaman terhadap nilai-nilai agama Islam yang diungkapkan dalam buku ini. Merenungkan setiap bab dengan penuh ketelitian akan membantu mendapatkan wawasan yang lebih mendalam.
2. Implementasi dalam Kehidupan Sehari-hari: Buku ini dapat dijadikan panduan untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Para pembaca diajak untuk merenung dan mengaplikasikan ajaran-ajaran tersebut dalam tindakan positif dan kebaikan sehari-hari.
3. Penelitian Selanjutnya: Adalah penting untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut terkait dengan pengaruh buku ini terhadap pembaca dalam meningkatkan pemahaman dan praktik agama Islam. Studi lanjutan dapat memberikan wawasan tentang dampak jangka panjang buku ini dalam membentuk karakter dan moralitas.
4. Diskusi dan Pertukaran Pemikiran: Mendorong pembaca untuk terlibat dalam diskusi dan pertukaran pemikiran mengenai nilai-nilai yang diambil dari buku ini. Hal ini dapat memperkaya pengalaman spiritual dan membentuk komunitas yang berbagi nilai-nilai positif.

Daftar Pustaka

- Anam, Saiful. 2021. “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Buku Muhammad Al-Fatih Karya Ali Muhammad Ash Shalaby” *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Managemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2011. *Pengantar Pendidikan Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Langgung, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma’arif.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurizzqa. 2019. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi” *Skripsi*, Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rahayu, Tresnani Eka. 2017. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Segenggam Iman Anak Kita Karya Muhammad Fauzil Adhim” *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rofiq, Achmad Nur. 2022. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Menjadi Pemuda Bertauhid Berakhlak Berprestasi Karya Ahmad Rifa’i Rif’an Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran” *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Sahlan, Asmaun. 2009. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Bandung: UIN-Maliki Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, Winarto. 1994. *Pengantar Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*, Bandung: Tarsito.
- Tim penyusun kamus pembinaan dan pengembangan bahasa. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Umar, Husein. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Umiarso dan Zamroni. 2016. *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat & timur*. Jogjakarta: Ar-ruzz media.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Thoah, Chabib 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badruzaman, dkk., 2018. "Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Hasan Langgulung," *Jurnal : Ta'dibuna*, vol. 7, no. 1.
- Langgulung, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka al-Zikra.
- Tafsir, Ahmad. 2011. *Ilmu Pendidikan Perspektik Islam*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Siti Khodijah, dkk., 2109. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Serial Anak Upin & Ipin Season Ke 10," *Jurnal Tarbiyah al-Aulad*, vol. 4, no.1.
- Nata, Abudin. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lahmuddin Lubis dan Wina Arsy, 2020. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Bekti Taufiq Nugroho dan Mustaidah, 2017. "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM," *Jurnal Penelitian*, no. 1.
- Hasbi, Ridwan. 2017. *Hadis-Hadis From Ibadah To Akhlak*. Riau: Asa Riau.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ilyas, Yunahar. 1999. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI.
- Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamadani Ihsan, dan Fuad Ihsan, 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Idris, Saifullah. 2017. *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Darussalam Publishing,

Badrut Tamam, dkk, 2017. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Atas,” *Jurnal Fenomena*, vol. 9, no. 1.

Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Nurdiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*, Indonesia: Angkasa.

